

**KEHIDUPAN SOSIAL PEMBUAT GULA MERAH DI DESA
BUNTU SAREK KECAMATAN L ATIMOJONG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

SUKMAYASARI

10538310714

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Sukmayasari, NIM 10538310714** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H

Makassar, -----

18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.

2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Hj. Budisetiawati, M.Si.

4. Drs. H. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kehidupan Sosial Pembuat Gula Merah Di Desa Buntu Sarek
Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu

Nama : Sukmayasari

NIM : 10538310714

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM.

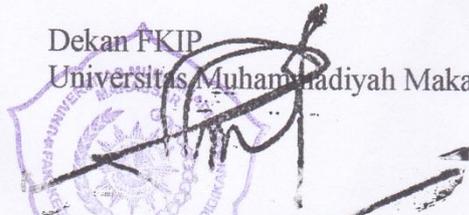
Pembimbing II



Dr. Hj. Budisetiawati, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO

“Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama”

“Iman syafi’i berkata “

Ilmu pengetahuan itu buruan dan tulisan adalah talinya, maka berkaryalah selagi masih mampu.

Kupersembahkan.....

“karya sederhana ini untuk ayah handaku SAMSU dan Ibundahku HADORIA sebagai tanda baktiku kepadanya yang selalu mendukungku untuk bisa sampai di perguruan tinggi, serta saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku yang senang tiasa menyanyangiku, berdoa dengan tulus dan ikhlas, selalu memberikan yang terbaik serta selalu mengharapkan suksesanku.

Doa....., pengorbanana....., nasehat....., serta kasih sayang yang tulus menunjang suksesanku dalam menggapai cita-citaku”

ABSTRAK

SUKMAYASARI, 2018. *Kehidupan Sosial Pembuat Gula Merah*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H. Abdul Rahman Rahim dan Hj. Setiawati.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana kehidupan sosial pembuat gula merah di Desa Buntu Sarek, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai kehidupan sosial pembuat gula merah di Desa Buntu Sarek.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan pencatatan lapangan. Data penulisan ini adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian berupa arsip-arsip dan dokumen serta beberapa wawancara informan yang berkaitan dengan kehidupan sosial pembuat gula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial pembuat gula merah di Desa Buntu Sarek tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dari pembuatan gula, karena kebutuhan yang mereka inginkan begitu banyak, mulai dari pangan, sandang dan biaya pendidikan anak-anaknya, agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi maka mereka memiliki pekerjaan tambahan untuk biaya hidup. Kemudian Upaya-upaya yang dilakukan oleh para pembuat gula untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di Desa Buntu Sarek yaitu: memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan pertanian, membuka warung, melibatkan anggota rumah tangga dan meminjam uang kepada agen gula, kalau masyarakat pembuat gula tidak memiliki pekerjaan tambahan maka mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Kata kunci:Gula merah, produksi, distribusi, dan konsumsi.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang tak kunjung habis, sehingga dengan rahmatnyalah penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu dalam rangka penyelesaian studi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul **“Kehidupan Sosial Pembuat Gula Merah di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu”**.

Dengan segala kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai di titik akhir penyelesaian skripsi ini. Namun, berkat niat suci, keteguhan hati, serta uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, bantuan moril maupun materil dan motivasi serta doa yang tak henti-hentinya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sepantasnya penulis haturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda tercinta Samsu dan Ibunda Hadoria serta kakak Hasria, Sukri, Sumarni, Nur syamsik SE. yang memberikan dukungan, kasih sayang serta doa yang tulus dan ikhlas kepada penulis. Semoga apa yang beliau berikan kepada penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan didunia dan akhirat.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis hanturkan kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., M.M. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd.,Phh.D, sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Kaharuddin S.Pd.,M.Pd.,ph.D.,sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Selanjutnya Dr.H. Abd Rahman Rahim, SE.,M.M. selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr.Hj.Budi Setiawati M.Si., Selaku Dosen Pembimbing II. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tidak ternilai harganya kepada penulis. Terkhusus kepada narasumber atas segala informasi dan kerjasamanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian. Seluruh saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk bisa menyelesaikan studi ini. Seluruh keluarga saya yang selalu memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan studi ini. Dan teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2014 terkhusus kelas F yang telah bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah.

Dengan segala kerendahan hati, penulis juga menyampaikan banyak kasih kepada Sahabat-sahabat Pondok Sangrilla :Hardianti, Dian Pratiwi, Della Sultan,

Edi, Afdal ,Aldin, wawan, Eka, Rina, Dilla atas dukungan,doa dan kebersamaanya.

Hanya Allah Subuhana Ata'ala yang dapat memberikan imbalan yang setimpal. Semoga aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya. Sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga saran dan kritik tersebut menjadi motivasi kepada penulis untuk lebih tekun belajar. *AAmiin*

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh

Makassar, September 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Penelitian Relevan	7
2. Industri	7
3. Gula Merah	11
4. Kegiatan Ekonomi	12
5. Kehidupan Sosial	16
6. Landasan Teori	18
B. Kerangka Pikir	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Fokus Penelitian	23
D. Sumber Data	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Instrument Penelitian	26
G. Teknik Analisis Data	27

BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	28
A. Lokasi Penelitian.....	28
B. Kondisi Objektif Desak.....	32
BAB V PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan.....	57
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
Daftar Pustaka	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gula merupakan komoditas strategis karena dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada tahun 2014 kebutuhan gula nasional mencapai 5.700 juta ton (Kementan, 2013). Kebutuhan akan gula dari setiap negara tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga karena gula merupakan bahan pemanis utama yang digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan dan minuman.

Gula merah merupakan salah satu kebutuhan pangan hampir setiap masyarakat Indonesia, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk kebutuhan industri. Dengan semakin beragam dan berkembangnya kebutuhan masyarakat, kebutuhan akan gula merah akhir-akhir ini dirasakan semakin meningkat. Adanya peningkatan ini tentu memerlukan upaya-upaya untuk memenuhinya, yang salah satunya dapat ditempuh dengan mengeksplorasi sumber-sumber bahan baku yang dapat dijadikan gula merah. Secara umum masyarakat telah mengetahui berbagai bahan baku gula merah, antara lain, kelapa, aren, siwalan dan nipah (Menurut Kepala Desa, 2016).

Kegiatan pembuat gula merah sudah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Buntu Sarek, bahkan ada yang sudah berpuluh-puluh tahun melakukan kegiatan tersebut. Gula merah selain untuk dikonsumsi sendiri juga untuk dijual. Nilai ekonomis yang tinggi menjadi salah satu faktor untuk mereka para pembuat gula

merah. Di Desa Buntu Sarek banyak sekali tanaman aren sehingga masyarakat di sana banyak yang mengolahnya sendiri menjadi gula merah karena bahan dasar dari pembuatan gula itu sendiri sederhana.

Sistem mata pencaharian hidup selalu mengalami perkembangan sesuai keadaan dan iklim serta perkembangan peradaban. Sistem mata pencaharian hidup awal oleh Koentjaraningrat seperti dikutip oleh Leirissa (1996:8) sering disebut dengan sebutan ekonomi pengumpulan pangan. Setelah kepandaian bercocok tanam menyebar, maka ekonomi pengumpulan pangan dengan bentuk berburu dan meramu berganti dengan bercocok tanam.

Teknologi mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Dengan teknologi manusia dibantu mencapai tujuan-tujuan dalam rangka usahanya memenuhi tuntutan kebutuhannya, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniah. Oleh karena itu untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik, penguasaan dan penggunaan teknologi yang lebih maju merupakan suatu keharusan. Salah satu bentuk mata pencaharian yang berkaitan dengan teknologi adalah perindustrian. Dengan demikian usaha-usaha memajukan industri sebagai salah satu untuk meningkatkan kemakmuran tidak dapat lepas dari kehadiran, penguasaan dan penggunaan teknologi (Ahimsa, 1992:1).

Pembangunan yang dilakukan sekarang ini pada dasarnya adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan baik material maupun spritual. Salah satu bentuk kegiatan pembangunan industri. Pembangunan industri selain dilakukan dalam segala tingkatan juga dilaksanakan diberbagai daerah di

Indonesia. Hal ini menyebabkan daerah yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan pekerjaan atau kehidupan, sekarang mempunyai kemungkinan tumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat positif dan negatifnya, yang kemudian akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Pembangunan industri harus dilaksanakan karena sektor pertanian jangka panjang sudah tidak dapat diandalkan, sebab sektor pertanian masih dipengaruhi oleh sektor alam. Industrialisasi membantu masyarakat dalam menciptakan nafkah dan telah merangsang penduduk pedesaan untuk melepas cara hidup mereka yang berorientasi pada tradisi, serta mendorong mereka untuk berhubungan dengan dunia luar. Selain industrialisasi juga membantu menciptakan pembagian lapangan kerja dikalangan orang desa (Selo Sumarjan, 1962:22).

Pembangunan industri selain dilakukan dalam segala tingkatan, dilakukan pula di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Luwu. Hal ini menyebabkan daerah yang dulunya tidak mengenal industri sebagai lapangan kehidupan, sekarang telah tumbuh menjadi daerah industri dengan segala akibat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan. Di Kabupaten Luwu terdapat beberapa kawasan industri yang mulai berkembang dan tersebar di beberapa kecamatan. Diantaranya kecamatan Kota terdapat industri Sagu dan Kopi Bisang. Di kecamatan Latimojong terdapat industri pembuatan gula merah khususnya di Desa Buntu Sarek yang menjadi pokok bahasan dalam penulisan Proposal ini.

Industri gula merah di Kabupaten Luwu sudah ada sejak tahun 1999, pada waktu itu industri gula merah, proses pengolahannya sama saja dari waktu ke

waktu dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Industri gula merah di Desa Buntu Sarek merupakan industri rumah tangga (home industri) yang hasilnya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan penjualan sekitar desa Buntu Sarek (wilayah Kecamatan Latimojong). Hasil produksi belum dipasarkan keluar Kabupaten Luwu, hanya dijual di daerah sendiri, sekitar Desa Buntu Sarek. Gula merah oleh masyarakat diolah menjadi berbagai jenis olahan makanan seperti Beppa Tori', kue bolu, lapis' dan lain-lain.

Memasuki awal tahun 2000-an industri gula merah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Proses produksinya sudah mulai meningkat dan hasil produksinya selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kecamatan Latimojong sendiri, juga dipasarkan di luar Kecamatan Latimojong seperti pada beberapa daerah di Kabupaten Luwu yaitu Kecamatan Bajo dan Kota Belopa (Sukri, wawancara 2 Mei 2018).

Setelah banyaknya permintaan, kenaikan produksi gula merah di Desa Buntu Sarek menjadi semakin meningkat. Hal ini dipicu karena beberapa daerah di Kabupaten Luwu tidak mempunyai bahan baku pembuat gula merah seperti contohnya pohon Aren yang menjadi bahan baku utama dalam produksi gula merah. Karena tanaman Aren sendiri mempunyai kualitas yang baik untuk proses produksi gula merah. Produksi gula merah yang sejak beberapa tahun belakangan telah menjadi produk unggulan khususnya di Desa Buntu Sarek, juga mempunyai pengaruh yang kuat dalam perekonomian masyarakatnya.

Pengolahan tuak untuk dijadikan gula merah yang dapat diperjualbelikan dan digunakan oleh konsumen diperlukan penyaringan tuak pada pohon Aren dalam hal ini pembuatan gula merah. Bahan baku yang digunakan untuk membuat gula merah adalah tuak dari tanaman pohon Aren. Tanaman Aren sudah lama dikenal oleh masyarakat Buntu Sarek. Di Kabupaten Luwu gula merah merupakan salah satu barang dagangan yang laku, sehingga tidak heran apabila masyarakat setempat Buntu Sarek memproduksi gula merah.

Beberapa industri gula merah masih ada di beberapa tempat di Kabupaten Luwu, misalnya di kecamatan Bajo Barat, Desa Sumabu, Desa Padang Lambe'. Kondisi geografis wilayah Kabupaten Luwu yang beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup menyebabkan tanaman Aren dapat tumbuh subur di berbagai tempat. Keadaan ini didukung pula kondisi tanah yang subur. Kumpulan industri gula merah yang ada di kecamatan Latimojong, khususnya Desa Buntu Sarek merupakan kategori industri sentra karena merupakan kumpulan industri kecil dan rumah tangga yang menghasilkan gula merah. Dilihat dari segi pemasaran hasil-produksinya, umumnya industri sentra menjangkau pasar-pasar di Kabupaten Luwu. Oleh karena itu peran pedagang perantara cukup menonjol di dalam industri ini.

Dari pemikiran diatas maka penulis bermaksud mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul "Kehidupan Sosial Pembuat Gula Merah Di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan untuk mengungkapkan pokok pikiran secara jelas dan sistematis, sehingga akan mudah dipakai dengan jelas dari permasalahan sebenarnya. Adapun pokok permasalahan yang akan diteliti dalam pemikiran ini adalah: Bagaimana kehidupan sosial pembuat gula merah di Desa Buntu Sarek, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui kehidupan sosial pembuat gula merah di Desa Buntu Sarek, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang hendak dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian penulisan sejarah lokal yang ada di Indonesia, khususnya tentang Perkembangan industri gula merah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu Tahun 2015-2017⁶.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat Luwu tentang Sejarah Perkembangan industri gula merah di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.
- b. Menambah pengetahuan bagi para mahasiswa di Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya, dan Jurusan lain pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Relevan

Skripsi ini mengambil fokus pembahasan kepada dinamika industri pabrik gula (PG) Meritjan, antara tahun 1930 hingga tahun 1945. Skripsi ini akan melihat bagaimana dinamika industri tebu kota Kediri pada tahun 1930-1945 dan bagaimana dampak dari Pabrik Gula Meritjan terhadap masyarakat Kediri.

Penelitian ini menemukan fakta bahwa perjalanan industri gula yang pernah Berjaya pada abad ke XVII- hingga abad XVIII mengalami keterpurukan akibat krisis ekonomi malaise hingga pemerintahan Jepang berakhir. Untuk mencapai target produksi yang diharapkan, manajemen pabrik melakukan sejumlah upaya, antara lain: penggunaan bibit unggul, pemakaian mesin yang terbaik, serta dukungan modal yang kuat perusahaan swasta selaku pengelola. PG Meritjan masih mampu bertahan hingga melalui masa Jepang dan revolusi kemerdekaan. Selama masa Jepang, pabrik dibagi menjadi dua, bagian pertama digunakan sebagai pabrik senjata dan bagian kedua di gunakan sebagai pabrik gula, sehingga terjadi sejumlah kerusakan pada fasilitas pabrik.

2. industri

Pengertian dan Definisi Industri. Industri adalah suatu usaha, proses atau kegiatan pengolahan bahan baku baik bahan mentah ataupun bahan setengah jadi agar menjadi barang yang bernilai ekonomis lebih tinggi dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Industri di definisikan

sebagai perusahaan untuk membuat, memproduksi atau menghasilkan barang-barang.

- a. Tujuan pembangunan industri di Indonesia
 1. Menciptakan dan memperluas lapangan kerja
 2. Memperkokoh struktur ekonomi nasional
 3. Memberi dan meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha
 4. Mengurangi ketergantungan pada barang-barang impor
 5. Menghasilkan dan menghemat devisa negara
 6. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan bahan-bahan hasil industri baik barang pangan, sandang ataupun bahan bangunan
- b. Syarat-syarat pembanguan industri adalah;
 1. Memiliki modal yang cukup
 2. Ketersedian bahan mentah dan bahan setengah jadi yang melimpah
 3. Tersedianya tenaga kerja baik tenaga ahli maupun tenaga kerja terampil
 4. Adanya permintaan dari pasar
 5. Proses pengolahan dan pemasaran yang baik
 6. Transportasi yang lancar dan memadai
 7. Situasi politik yang mendukung dan keamanan yang terjamin

Industri adalah bidang yang menggunakan ketrampilan, dan ketekunan kerja (bahasa Inggris: industrious) dan penggunaan alat-alat di bidang pengolahan hasil-hasil bumi, dan distribusinya sebagai dasarnya. Maka industri umumnya

dikenal sebagai mata rantai selanjutnya dari usaha-usaha mencukupi kebutuhan (ekonomi) yang berhubungan dengan bumi, yaitu sesudah pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berhubungan erat dengan tanah. Kedudukan industri semakin jauh dari tanah, yang merupakan basis ekonomi, budaya, dan politik.

Bidang industri dibedakan menjadi dua, yaitu industri barang dan industri jasa.

1) Industri barang

Industri barang merupakan usaha mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Kegiatan industri ini menghasilkan berbagai jenis barang, seperti pakaian, sepatu, mobil, sepeda motor, pupuk, dan obat-obatan.

2) Industri jasa

Industri jasa merupakan kegiatan ekonomi yang dengan cara memberikan pelayanan jasa. Contohnya, jasa transportasi seperti angkutan bus, kereta api, penerbangan, dan pelayaran. Perusahaan jasa ada juga yang membantu proses produksi. Contohnya, jasa bank dan pergudangan. Pelayanan jasa ada yang langsung ditujukan kepada para konsumen. Contohnya asuransi, kesehatan, penjahit, pengacara, salon kecantikan, dan tukang cukur

3) Jenis industri berdasarkan produktivitas perorangan

Pada level atas, industri seringkali dibagi menjadi tiga bagian, yaitu primer (ekstraktif), sekunder (manufaktur), dan tersier (jasa). Beberapa penulis menambahkan sektor kuarternier (pengetahuan) atau bahkan sektor kuinari (kultur, dan penelitian). Seiring berjalannya waktu, perpecahan industri masyarakat pada masing-masing sektor mengalami perubahan.

- a. Industri primer, adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu. Contohnya adalah hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.
- b. Industri sekunder, adalah industri sekunder adalah industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Misalnya pemintalan benang sutera, komponen elektronik, daging kaleng, dan sebagainya.
- c. Industri tersier, adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa. Contoh seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.
- d. Industri kuarterner, adalah industri yang mencakup penelitian pengetahuan, dan teknologi serta berbagai tugas berlevel tinggi lainnya. Misalnya adalah para peneliti, dokter, dan pengacara.
- e. Industri kuinari, beberapa menganggapnya sebagai salah satu cabang sektor kuarterner yang meliputi level tertinggi pengambilan keputusan dalam masyarakat atau ekonomi. Sektor ini meliputi eksekutif atau pegawai resmi dalam bidang pemerintahan, pengetahuan, universitas, non-profit, kesehatan, kultur, dan media.

3. Gula Merah

Gula aren dijual dalam bentuk endapan padat, dengan cetakan batok kelapa. Gula aren atau Gula merah adalah pemanis yang dibuat dari nira yang berasal dari tandan bunga jantan pohon enau. Gula arena biasanya juga

diasosiasikan dengan segala jenis gula yang dibuat dari nira, yaitu cairan yang dikeluarkan dari bunga pohon dari keluarga palma, seperti kelapa, aren, dan siwalan Sebagai gula merah Bunga (mayang) atau (Bunga Kelapa) yang belum mekar diikat kuat (kadang-kadang dipres dengan dua batang kayu) pada bagian pangkalnya sehingga proses pemekaran bunga menjadi terhambat. Sari makanan yang seharusnya dipakai untuk pemekaran bunga menumpuk menjadi cairan gula. Mayang membengkak. Setelah proses pembengkakan berhenti, batang mayang diiris-iris untuk mengeluarkan cairan gula secara bertahap. Cairan biasanya ditampung dengan timba yang terbuat dari daun pohon palma tersebut. Cairan yang ditampung diambil secara bertahap, biasanya 2-3 kali. Cairan ini kemudian dipanaskan dengan api sampai kental. Setelah benar-benar kental, cairan dituangkan ke mangkok-mangkok yang terbuat dari daun palma dan siap dipasarkan. Gula merah sebagian besar dipakai sebagai bahan baku kecap manis. Sebagai gula aren Bunga jantan pohon enau yang dikumpulkan terlebih dahulu dalam sebuah bumbung bambu. Untuk mencegah nira mengalami peragian dan nira yang telah mengalami fermentasi tidak bisa dibuat gula, maka ke dalam bumbung bambu tersebut ditambahkan laru atau kawao yang berfungsi sebagai pengawet alami.

Setelah jumlahnya cukup, nira direbus di atas tungku dalam sebuah wajan besar. Kayu terbaik untuk memasak gula aren berasal dari kayu aren yang sudah tua. Karena kalori ini lebih tinggi dari kayu bakar biasa maka proses memasaknya juga lebih cepat. Sekalipun demikian, api tidak juga boleh terlalu besar sampai masuk ke dalam wajan dan menjilat serta membakar gula yang

sedang dimasak. Kalau ini terjadi gula akan hangus, rasanya akan pahit dan warnanya menjadi hitam.

Gula aren sudah terbentuk bila nira menjadi pekat, berat ketika diaduk dan kalau dicituk dari wajan dan dituangkan kembali adukan akan putus-putus. Dan kalau tuangkan ke dalam air dingin, cairan pekat ini akan membentuk benang yang tidak putus-putus. Kalau sudah begitu, adonan diangkat dari tungku dan dicetak.

Nira merupakan cairan manis yang terdapat di dalam bungan tanaman aren. Kelapa dan bunga pucuknya belum membuka dan di peroleh dengan cara penyadapan. Pada umumnya masyarakat memanfaatkan nira aren dan nira kelapa untuk pembuatan gula merah. Selain itu dapat di gunakan untuk sebagai minuman sirup nira.

4. Kegiatan-Kegiatan Ekonomi

a. Produksi

Produksi adalah sebuah kegiatan, yang di kerjakan dalam rangka mengolah barang mentah atau barang baku, menjadi barang jadi dan dapat menambah nilai guna suatu benda atau barang, atau menciptakan benda baru sehingga benda tersebut lebih bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan, serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Contoh: Sebuah pabrik pengolahan benang memproduksi kapas menjadi kain sebagai bahan pakaian. Sedangkan produsen adalah Orang yang membuat atau menghasilkan suatu barang, sehingga barang tersebut siap untuk dipasarkan kepada konsumen atau disalurkan oleh distributor. Contoh : seorang

pengrajin butik, memproduksi beraneka ragam pakaian jadi seperti kemeja, celana panjang, jas dan lain-lain.

Prinsip ekonomi dalam kegiatan produksi yang ditujukan untuk para produsen merupakan usaha dengan pengorbanan atau biaya produksi tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa sebanyak-banyaknya. Atau, bisa juga dengan pengorbanan atau biaya produksi sekecil-kecilnya berusaha untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa tertentu. Tindakan produsen yang berpegang teguh pada prinsip ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain :

1. Memproduksi barang yang banyak dicari oleh masyarakat (barang yang permintaannya banyak)
2. Mencari bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau
3. Memiliki karyawan yang ahli, terampil dan disiplin
4. Menentukan tempat pembuatan barang/jasa yang dekat dengan sumber bahan baku dan juga dekat dengan tempat pemasaran (penjualannya).
5. Menggunakan alat yang berteknologi dan tepat guna, supaya lebih efisien (hemat) serta ramah lingkungan
6. Sesuaikan jumlah produksi dengan jumlah permintaan.

b. Konsumsi

Konsumsi adalah suatu penggunaan barang hasil produksi yang langsung dapat memenuhi kebutuhan hidup secara langsung, atau kegiatan mengurai atau menghabiskan daya guna suatu benda. Contoh: Seorang ibu membeli beras dan bahan sayuran untuk dimasak. Sedangkan konsumen adalah orang yang menggunakan atau memakai barang hasil produksi, atau siapapun yang

menggunakan barang yang tersedia dalam masyarakat. Contoh: Orang yang membeli makanan, pakaian atau barang lainnya guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Prinsip ekonomi dalam kegiatan konsumsi yaitu usaha dengan pengorbanan tertentu untuk mencapai kepuasan yang sebesar-besarnya atau dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya berusaha mendapatkan kepuasan tertentu dari barang atau jasa yang dikonsumsi. Untuk mendapatkan kepuasan dari barang dan jasa yang dikonsumsi kita perlu menyusun skala prioritas. Dengan skala prioritas kita akan mendahulukan kebutuhan manusia yang paling penting dan mendesak, baru kemudian memenuhi kebutuhan yang dianggap kurang penting dan dapat ditunda. Atau dengan kata lain, memenuhi kebutuhan pokok (primer) baru kemudian, kebutuhan sekunder dan tersier. Baca lebih lanjut tentang : macam-macam kebutuhan manusia.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan konsumen dalam menerapkan prinsip ekonomi yaitu :

1. Membuat prioritas terhadap barang atau jasa yang akan dibeli
2. Memilih barang dan jasa yang benar-benar penting
3. Hindari gaya hidup boros
4. Memilih barang dengan kualitas terbaik dan harga terjangkau
5. Perhatikan juga manfaat dari barang atau jasa yang akan dibeli
6. Bila perlu tawar menawar dalam membeli barang atau jasa agar mendapatkan harga terbaik

7. Membandingkan pengeluaran dan pemasukan, jumlah pengeluaran jangan sampai melebihi jumlah pemasukan

c. Distribusi

Kegiatan Distribusi adalah kegiatan menyalurkan barang ke berbagai tempat misalnya ke warung, toko, super market, mall dan lain-lain dan ini merupakan salah satu aspek pemasaran. Sedangkan distributor adalah orang yang melakukan kegiatan atau menyalurkan barang, ke pusat-pusat perbelanjaan, atau orang yang bertugas mendistribusikan barang-barang kepada Pedagang.

Prinsip ekonomi dalam kegiatan distribusi atau yang dilakukan oleh distributor adalah usaha dengan waktu dan biaya angkut yang ada dapat mengirimkan atau menyalurkan barang/jasa sebanyak-banyaknya. Atau, dengan waktu yang sesingkat-singkatnya dan biaya angkut yang serendah-rendahnya berusaha untuk dapat mengirimkan atau menyalurkan barang/jasa dalam jumlah tertentu. Prinsip ekonomi yang harus diperhatikan oleh distributor, antara lain :

1. Menggunakan saluran distribusi yang baik dan tepat
2. Memberi pelayanan yang baik
3. Mendapat keuntungan yang maksimal
4. Memperhatikan daya beli masyarakat
5. Mencari alat angkut mana yang murah
6. Menyalurkan barang tepat waktu
7. Menyalurkan barang dengan hati-hati, supaya tidak terjadi kerusakan pada barang yang diantar.

5. Kehidupan Sosial

Apakah pengertian dari kehidupan sosial? Pengertian kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan. Dalam hal ini, seperti juga telah diterangkan di paragraf awal, bahwa ada dua kehidupan sosial yang secara umum ada, yaitu kehidupan sosial di pedesaan dan kehidupan sosial di perkotaan dan kehidupan sosial di perkotaan.

Pada zaman sekarang ini, sering kita membedakan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, pada hakekatnya bersifat gradual. Kita dapat membedakan antara masyarakat desa dan masyarakat kota yang masing-masing punya karakteristik tersendiri. Masing-masing punya sistem yang mandiri, dengan fungsi-fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan “berlawanan” pula. Perbedaan masyarakat pedesaan dan perkotaan adalah:

- Masyarakat Pedesaan

Perilaku homogen: Perilaku yang dilandasi oleh konsep kekeluargaan dan kebersamaan Perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status Isolasi sosial, sehingga static Kesatuan dan keutuhan cultural

- masyarakat Kota

Perilaku heterogen: Perilaku yang dilandasi oleh konsep pengendalian diri dan kelembagaan Perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi Mobilitassosial, sehingga dinamik ndividualisme Kehidupan sosial masyarakat perkoataan jauh berkembang dari masyarakat pedesaan, namun, dalam kehidupan bersosialisasi, masyarakat pedesaan lebih mudah bersosialisasi dengan daerah sekitar mereka tinggal, bahkan orang yang hidup di pedesaan mereka tidak hanya mengenal tetangga di desa meraka saja bahkan keluar dari desa mereka pun mereka tetap saling mengenal, dibanding masyarakat perkotaan, yang tetangga samping merekapun belum tentu mereka kenal.

6. Landasan Teori

a. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial memandang pertukaran sebagai sebuah perilaku sosial yang dapat menghasilkan keluaran ekonomis dan sosial. Teori pertukaran sosial secara umum menganalisa hubungan antar manusia dengan cara membandingkan interaksi manusia dengan kegiatan pemasaran. Karena itu, dalam teori pertukaran sosial terdapat empat konsep dasar, yaitu ganjaran, biaya, hasil, dan tingkat perbandingan. Berikut adalah ulasan singkatnya.

1. Ganjaran; merupakan salah satu elemen dalam suatu hubungan yang berupa nilai-nilai positif. Ganjaran dapat berupa penerimaan sosial, dukungan, pertemanan, dan lain-lain. Ganjaran bersifat relatif dalam artian dapat berubah-ubah yang sesuai dengan orang dan waktu dimana hubungan itu terjadi.
2. Biaya; merupakan salah satu elemen dalam kehidupan relasi yang memiliki nilai-nilai negatif. Biaya dapat berupa waktu, uang, usaha, konflik, keruntuhan harga diri, kecemasan dan lain-lain yang dapat menguras seluruh sumber kekayaan individu dan berdampak pada hal-hal yang tidak menyenangkan. Sama halnya dengan ganjaran, biaya bersifat relatif dalam artian dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi serta mereka yang terlibat dalam suatu hubungan (Rakhmat, 2001 : 121).
3. Hasil atau laba; dalam teori pertukaran sosial mengandung arti bahwa orang cenderung untuk memaksimalkan ganjaran yang ia peroleh dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan ketika mereka berada dalam suatu hubungan dengan seseorang. Menurut pencetus teori penetrasi sosial yaitu Altman dan Taylor, suatu hubungan akan bertahan apabila mereka memperoleh ganjaran ketika hasil atau keluaran bersifat positif. Sebaliknya, suatu hubungan akan berakhir apabila hasil atau keluaran bersifat negatif atau memakan biaya. Sementara itu, menurut George Homans, mengacu pada teorinya ia menyimpulkan bahwa orang mengejar ganjaran untuk meminimalisir biaya. Kepuasan ganjaran yang

diperoleh dari pertukaran hubungan dinilai relatif bagi beberapa standar baku dan dengan demikian dapat berbeda-beda bagi beberapa orang.

Menurut Michael Roloff teori pertukaran sosial memiliki berbagai implikasi untuk memahami aspek-aspek interaksi, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Interaksi dapat dipandang sebagai pertukaran sumber daya simbolis
2. Interaksi mengandung makna negosiasi terhadap berbagai sumber daya pertukaran
3. Interaksi mengandung makna dimana setiap individu menciptakan hubungan pertukaran dan jaringan.
4. Interaksi mengandung makna dimana setiap individu mengelola dan memperbaiki hubungan pertukaran dan jaringan

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah tanda kehidupan sosial manusia. Pertemuan orang-orang secara badaniyah belaka di tengah keramaian pasar atau mal, tak kenal tanpa bicara, bukanlah sejatinya interaksi sosial atau pergaulan hidup. Pergaulan hidup baru terasa dan terjadi ketika manusia, baik perorangan atau kelompok-kelompok saling berbicara sambil minum kopi, mengadakan kerja sama, atau bersaing, bertikai sampai marah-marah. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial yang dinamis.

Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu; adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Bentuk-bentuk interaksi bisa terwujud dalam kerjasama, persaingan dan pertentangan. Berlangsungnya suatu proses interaksi

didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri, terpisah maupun bergabung.

1. Imitasi adalah meniru, mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.
2. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau bersikap kemudian diterima pihak lain.
3. Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain.

George Simmel memusatkan perhatiannya pada bentuk interaksi sosial dan kesadaran individu yang kreatif. Baginya basis kehidupan sosial adalah individu dan kelompok yang sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk berbagai tujuan, motif dan kepentingan. Adanya kesadaran individu menjadi sumber awal Simmel dalam mengkaji lebih jauh tentang interaksi sosial, berkaitan dengan masalah modernitas, perkembangan teknologi, pengetahuan, berikut diferensiasinya dan resikonya. Karena kehidupan dengan interaksi dan komunikasi dapat menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan tertentu, dimana memiliki dampak positif dan negatif.

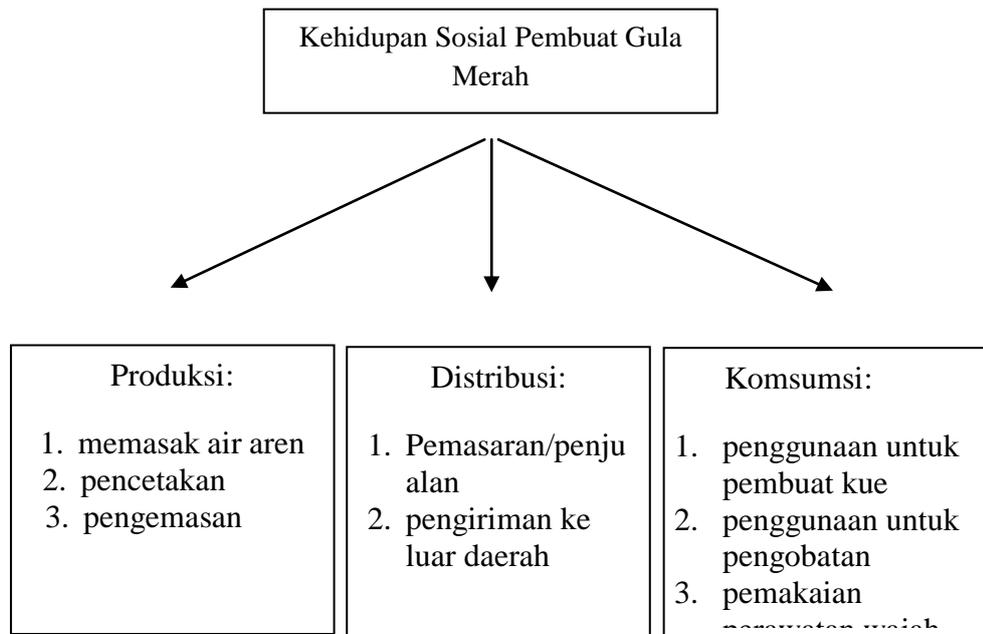
Menurut Georg Simmel interaksi sosial dapat dikelompokan dalam berbagai hal:

1. Menurut bentuk, meliputi: subordinasi (ketaatan), superordinasi (dominasi), hubungan seksual, konflik, sosiabilita (interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan untuk tujuan lain)
2. Menurut tipe, meliputi: interaksi yang terjadi antar individu-individu, interaksi yang terjadi antar individu-kelompok, interaksi yang terjadi antar kelompok-individu

B. Kerangka Pikir

Proses alur pelaksanaan penelitian dan penulisan ini merupakan suatu rangkaian pemikiran yang di arahkan secara sistmatis, sesuai dengan tujuan yang hendak di capai. Seperti yang diuraikan pada bagian latar belakang bahwa penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui implikasi dari suatu industri gula merah terhadap kehidupan social ekonomi masyarakat khususnya di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori sosiologi seperti teori pertukaran sosial, dan teori interaksi sosial. Alasan memilih ketiga teori tersebut adalah, karena menurut penulis sangat relevan dengan masalah penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian akan menggambarkan atau mendeskripsikan permasalahan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.

Penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penggunaan metode penelitian dengan pendekatan ini di sesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu Bagaimana pengaruh perkembangan industri gula merah terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Buntu Sarek, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Alasan dipilihnya Desa Buntu Sarek sebagai lokasi penelitian karena melihat kehidupan sosial pembuat gula merah di lokasi tersebut sebagai sumber ekonomi masyarakat.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian di tetapkan dengan tujuan membantu penulisan dalam membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan di kumpulkan dan di

gunakan serta mana yang tidak perlu dijamah (Meleong, 2002: 62). Fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana kehidupan sosial pembuat gula merah di Desa Buntu Sarek, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu.

D. Sumber Data

Suber data dalam penelitian kualitatif merupakan berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (meleong,2005: 1570). Dalam penelitian ini diperoleh sumber data penelitian yaitu berupa kata-kata yang peroleh melalui wawancara, tindakan yang diperoleh melalui observasi, sedangkan data tambahan yaitu diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip dari Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (Adi, 2005: 57). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pelaku yang menjawab daftar pertanyaan penelitian atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Spradley, 2006: 46). Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

3. Informan

Menurut Suyanto dan Sutinah (2005: 171-172), informan adalah individu yang memberikan informasi yang diperlukan selama penelitian. Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, yaitu: 1) informan kunci (key informan), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; 2) informan utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dan 3) informan pendukung yang memberikan data pendukung dalam penelitian.

4. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa arsip- Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan sebagai bahan tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak bisa diperoleh dari sumber informan secara langsung. Sumber ini juga dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang dapat mendukung pemahaman atau permasalahan yang menjadi fokus kajian dan dalam proses analisis hasil penelitian. Adapun arsip yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data pekerjaan masyarakat Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu

E. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006: 156). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi secara langsung, yaitu observasi berdasarkan fakta-fakta hasil pengamatan yang ada di lapangan dengan cara terjun ke lapangan, Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap yaitu melakukan observasi untuk mencari data awal yang dibutuhkan agar memperkuat penelitian ini. Selain itu, observasi tahap pertama ini dilakukan untuk memenuhi data dalam pembuatan proposal. Observasi awal dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi yang digunakan sebagai landasan penelitian Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai atau pendapatnya mengenai suatu hal. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode wawancara, peneliti mengadakan Tanya jawab kepada responden atau sampel yang diteliti untuk memperoleh informasi yang berhubungan dalam penelitian ini.

3. Kajian Dokumen

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi tentang pekerjaan masyarakat Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

F. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai instrument (human instrument)
2. Buku catatan, tape recorder, camera, handycam,dan lain-lain.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005: 248), analisis data kualitatif merupakan aktivitas memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan oleh orang lain.

Berbagai aktivitas dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles dan Huberman, 1992: 15). Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Setelah data terkumpul melalui prosedur pengumpulan data, maka langkah langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisa data. Dalam menganalisa data yang tersedia peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh di tempat penelitian langsung dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan tersebut direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data, yaitu penyajian kesimpulan informasi sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan, verifikasi data-data yang diperoleh.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi Peneliti

1. Peta Kabupaten Luwu



Kabupaten Luwu memindahkan pusat pemerintahan dari kota Palopo ke kota Belopa, sejak tahun 2006, seiring ditetapkannya Belopa sebagai Ibukota Kabupaten Luwu berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 80 Tahun 2005, dan diresmikan menjadi ibu kota sejak 13 Februari 2006. Kawasan Timur

Indonesia maupun pada skala internasional guna melayani negara-negara di kawasan Asia.

Secara astronomi Kabupaten Luwu terletak pada koordinat antara 2°3'45" sampai 3°37'30" LS dan 119°15" sampai 121°43'11" BB, dengan batas administratif sebagai berikut:

- Utara Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Tana Toraja
- Selatan Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Wajo
- Barat Kabupaten Tana Toraja dan Enrekang
- Timur Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara

Kabupaten Luwu memiliki wilayah geografis yang unik karena wilayahnya terbagi dua yang dipisahkan oleh sebuah daerah otonom yakni Kota Palopo, ada pun daerah yang terpisah tersebut adalah wilayah Walenrang dan Lamasi atau yang juga dikenal dengan sebutan WALMAS.

2. Sejarah kabupaten luwu

Penamaan kerajaan 'Luwu' sudah dikenal sejak abad ke-13 ketika masa pemerintahan raja pertama periode Lontara. Dalam sejarah Luwu dikenal ada dua periode; periode Galigo dan periode Lontara.

Masa periode Galigo disesuaikan dengan sumber tradisi buku sastra kuno 'I La Galigo' yang ditemukan BF Matthes di tahun 1888. Periode ini digolongkan oleh RA Kern, seorang ahli sejarah berkebangsaan Belanda sebagai masa prasejarah. Bahkan sebagian lagi menyebutnya 'pseude history' atau masa sejarah semu. Dari buku I La Galigo disebutkan ada tiga tempat; Wara, Luwu, dan Wewangriu yang sering dipersamakan dengan Tompotikka.

Menurut Sanusi Daeng Mattata, penulis buku Luwu dalam Revolusi, menyebutkan kata Luwu itu berasal dari kata 'riulo' yang artinya diulurkan dari atas. Penamaan ini dikaitkan dengan tradisi lisan yang disakralkan di Tana Luwu. Dari tradisi lisan disebutkan, bumi ini diulurkan dari langit, dihamparkan, kemudian ditaburi dengan kekayaan alam yang melimpah.

Asal usul penamaan Luwu juga dari kata malucca (bahasa bugis ware') atau malutu (bahasa palili') yang artinya keruh atau gelap. Makna keruh di sini yakni penuh dengan isi, laksana warna air sungai yang banjir. Gelap ditafsirkan hutan rimba belantara yang diselingi hutan sagu di sekitar pantai. Maka dari malucca dan malutu disederhanakan pengucapannya menjadi malu' hingga seterusnya terdengar seperti lu' atau luwu.

Kata 'Luwu' atau Lu' juga dapat dihubungkan dengan kata laut. Hal ini seperti yang diungkapkan C. Salombe, seorang budayawan Tana Toraja dalam bukunya; Orang Toraja dengan Ritusnya yang diterbitkan di tahun 1972.

C. Salombe menyebut dalam bukunya, Lu' berasal dari kata lau yang artinya laut, yang dapat pula dipersamakan dengan timur. Salombe juga menulis, kata Toraja itu merupakan penyebutan orang Luwu kepada orang yang berdiam di daerah pegunungan atau di sebelah barat . To Raja atau To Riaja bermakna orang di atas atau di sebelah barat. Sebaliknya, Luwu atau Lu' merupakan penyebutan orang Toraja kepada yang bermukim di bagian pesisir pantai atau di sebelah timur atau di dataran rendah. Pendapat ini dipertegas pula oleh Andi Zainal Abidin, seorang penulis sejarah dan budaya Bugis. Dia menegaskan, Luwu bermakna wilayah pinggir laut. Sehingga Luwu disebut pula sebagai kerajaan pantai Luwu,

karena merupakan kerajaan pertama yang meliputi sepanjang pantai Sulawesi yang mempersatukan wilayah mulai dari Gorontalo di utara dan Selayar di selatan.

3. Iklim.

Secara umum Kabupaten Luwu beriklim tropis basah. Terbagi atas 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Intensitas curah hujan termasuk sedang. Curah hujan berkisar antara 2000 – 4000 mm pertahun. Suhu udara rata-rata berkisar antara 30,60C – 31,60C. Pada musim kemarau dan antara 250C – 280C pada musim penghujan.

B. Kondisi Objektif Desa

1. Sejarah Desa Buntu Sarek

Desa Buntu Sarek merupakan salah satu desa dari 12 (dua belas) desa yang ada di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu. Desa Buntu Sarek terdiri atas 5 dusun yakni Dusun Buntu Sarek, Buntut Karua, Dusun Lökkok Ledo, Dusun Batu Lembang, dan Dusun Ponglemba. Berikut gambaran tentang sejarah perkembangan Buntu Sarek.

Tabel 4.1 Sejarah Desa Buntu Sarek

Tahun	Peristiwa
1998	Terjadi pemekaran dari Lambanan dengan pertimbangan efektifitas dan efisiensi pelayan masyarakat. Pada saat itu pejabat yang di angkat menahkodai Desa Buntu Sarek adalah Nasruddin, masa jabatan sementara Desa Buntu Sarek mulai 1998-2002.
2002	Tahun 2002 Desa Buntu Sarek diresmikan menjadi desa defenitif (resmi) oleh Bupati Luwu Dr. H. Kamrul Kasim, SH, MH. Bulan Maret 2005 pemilihan Kepala Desa pertama dilakukan yang berhasil secara mutlak memenangkan suksesi tersebut adalah Muhardin, S. Ag. Kurang lebih tiga bulan Muhardin, S. Ag dilantik sebagai oleh Bupati Luwu Drs. H. Basmin Mattayang, M. Pd
2011	Tahun 2011 pada bulan September diadakan pemilihan kepala desa yang ke dua, yang berhasil dimenangkan oleh Tahiruddin, ST. Sebulan kemudian dilantik menjadi Kepala Desa Buntu Sarek oleh Bupati Luwu H. Andi Muzakkar.
2016	Tahun 2016 pada bulan nofovember dinadakan pemilihan

	kepala desa yang ke III yang berhasil di menangkan oleh SABIL,S.Pd.I dan kemudian di lantik menjadi kepala desa sarek oleh Bupati Luwu H.Andi Muzakkar.
--	---

2. Kondisi Geografis

a. Letak Desa Buntu Sarek

Letak Desa buntu sarek berada di wilayah pemerintah Kabupaten Luwu. Jarak dari Ibu kota Belopa kurang lebih 4 Km, jika menggunakan kendaraan bermotor maka jarak tempuh ke kota Belopa kurang lebih 12 menit. Kecamatan Latimojong memiliki jumlah desa 12 meliputi Desa Rante Balla, Desa Lmabanan, Desa Tabang, Desa Pangi,Desa Ulu Salu, Desa Boneposi, Desa Kadundung, Desa Tobarru, Desa Tolajuk, Desa Buntu Sarek, Desa Tibussan. Luas wilayah Kecamatan Latimojong kurang lebih 46,59 km², dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Pajang
- Sebelah Timur : Suli Barat
- Sebelah Selatan : Desa lambanan
- Sebelah Barat : Kabupaten Enrekang.

Secara Administratif, wilayah Desa Buntu Sarek terdiri dari persawahan, perladangan, perkebunan perternakan, perdagangan. Sedangkan topografis Desa Buntu Sarek secara umum termasuk daerah landai atau daratan rendah, terbukit pergelombangan, perbukitan terjadi dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Buntu Sarek diklasifikasikan kepada daratan tinggi(>750-2500 mdpl).

b. Kondisi Iklim

Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu memiliki iklim dengan curah hujan 2.563 mm/tahun. Suhu udara pada siang hari antara 28°C - 33°C, malam hari suhunya anantara 18°C - 24°C dan tinggi tempat 590 mdpl.

1. Kondisi Demografi

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang pada manusia dikenal menjadi laki-laki dan perempuan. Pada umumnya di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Adapun keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu 2017.

NO	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase %
1.	Laki-Laki	234	52
2.	Perempuan	216	48
	Total	450	100

Sumber : Data Kantor Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, 2017

Berdasarkan Tabel 2. di lihat bahwa keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin yang ada di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong. Jumlah penduduk yang paling banyak pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 234 orang sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit pada jenis kelamin perempuan sebanyak 216 orang.

b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan manusia dan sebagai aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam dan matapencaharian di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong lebih dominan ke petani dibandingkan dengan guru. Adapun keadaan penduduk berdasarkan jenis mata pencarian di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencarian di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu 2017

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase %
1.	Petani	130	5,85
2.	Pegawai negeri sipil	100	4,50
3.	Pedagang	200	9,00
4.	Guru	20	9,00
Total		450	28,35

Sumber : Data Kantoru Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, 2017.

Berdasarkan Tabel 4. di lihat bahwa keadaan penduduk berdasarkan mata pencarian di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong , penduduk yang paling banyak yaitu pada jenis pekerjaan sebagai petani sebanyak 130 orang. Sedangkan, penduduk yang paling sedikit yaitu guru honor sebanyak 20 orang.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Adapun keadaan penduduk berdasarkan pendidikan di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu terhitung mulai taman kanak-kanak (TK) sampai lanjut sarjana (S1). Keadaan penduduk di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keadaan penduduk berdasarkan pendidikan di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu 2017

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase %
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	260	06,46
2.	Sekolah Dasar (SD)	2.125	52,84
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	947	23,54
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	540	13,42
5.	Sarjana (S1)	150	03,74
6.	Jumlah	4.022	100.00

Sumber : Data Kantor Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, 2017.

Berdasarkan Tabel 5. Di lihat bahwa keadaan penduduk berdasarkan pendidikan di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong. Penduduk yang paling banyak pada tingkat pendidikan SD sebanyak 2.125 orang. Sedangkan penduduk yang paling sedikit pada tingkat pendidikan sarjana (S1) sebanyak 150 sarjana.

3. Kondisi Pertanian (lokasi penelitian)

Tabel 6. Luas dan hasil perkebunan menurut komoditasnya di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu 2017

NO	Jenis komoditi	Luas (ha)	Produksi (ton)
1.	Kakao	1.391,00	278,20
2.	Cengkeh	125,5	31,00
3.	Sagu	133,6	-
4.	Kelapa hibrida	9,0	4,50
5.	Jahe	5,0	25,0

Sumber : Data Kantor Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, 2017.

Berdasarkan Tabel 6. Di lihat bahwa keadaan penduduk berdasarkan luas dan hasil perkebunan menurut komoditasnya yang ada di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong , penduduk yang paling banyak memiliki luas lahan yaitu pada jenis komoditi kakao sebanyak 1.391,00 Ha dengan produksi yang di peroleh sebanyak 278,20 ton. Sedangkan paling sedikit memiliki luas lahan yaitu pada jenis komoditi pada jahe sebanyak 5,0 Ha dengan produksi memperoleh sebanyak 25,0 ton.

Tabel 7. Luas dan hasil sayuran menurut komoditasnya di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu 2017

NO	Jenis komoditi	Luas (ha)	Produksi (ton)
1.	Kacang panjang	42,00	33,60
2.	Cabe besar	37,00	92,50
3.	Cabe rawit	55,00	66,00
4.	Tomat	32,00	63,00
5.	Terung	34,00	85,00

Sumber : Data Kantor Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, 2017.

Berdasarkan Tabel 7. Di lihat bahwa keadaan luas dan hasil tanaman sayuran yang ada di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong, jumlah penduduk yang memiliki luas lahan tanaman sayuran yang paling banyak adalah pada komoditi cabe rawit sebanyak 55,00 Ha dengan memproduksi sebnyak 66,00 ton. Sedangkan, paling sedikit komoditi tomat sebanyak 32,00 Ha dengan produksi sebanyak 63,00 ton.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa buntu darek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu merupakan suatu keadaan dimana kedudukan ataupun posisi seorang individu dalam masyarakat, yang ditinjau dari segi sosial seperti pendidikan dan ekonomi seperti pekerjaan, pendapatan atau penghasilan. Perkembangan keadaan sosial ekonomi desa buntu sarek. Besarnya peran politik dalam hal ini adalah pengaturannya ataupun kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh berbagai partai ataupun strukturasi parlemen yang mempengaruhi segi kondisi sosial masyarakat desa buntu sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Ketika suatu partai menang dalam sebuah seleksi, maka kebijakan yang mereka buat itulah yang secara otomatis mempengaruhi kondisi tersebut, entah memperbaiki atau malah memperburuk karena perubahan keadaan sosial ekonomi masyarakat tidak segampang membalikan telapak tangan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Buntu Sarek, Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu perlu di perhatikan secara lebih dalam agar kita mengetahui seberapa jauh dan seberapa besar efek yang ada terhadap masing-masing individu dimasyarakat yang berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang selalu berubah-ubah. Dari situlah kita dapat mengukur dan menangani masalah yang kemungkinan dapat terjadi di kondisi sosial ekonomi masyarakat agar dapat diperbaiki

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Diskursus sosiologi ekonomi berangkat dari dua disiplin ilmu sosial yang sama-sama mapan, masing-masing memiliki perspektif, metodologi dan teori dalam cara melihat dan mempelajari perilaku individu, kelompok dan masyarakat. Ilmu ekonomi melihat dan mempelajari individu, kelompok dan masyarakat dari aspek produksi, konsumsi dan distribusi. Tiga kata kunci ini merupakan konsep dasar yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi dalam ranah sosial. Produksi merupakan rangkaian kegiatan untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap pakai. Tujuan produksi adalah menciptakan atau menghasilkan barang. Sedangkan distribusi merupakan rangkaian kegiatan untuk mengantarkan barang yang selesai diolah dan siap pakai ke tangan konsumen. Hal ini dapat dilakukan secara langsung kepada konsumen atau melalui pasar. Terakhir, konsumsi yaitu kegiatan menggunakan barang hasil produksi sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan tiga kata kunci produksi, konsumsi dan distribusi, ilmuwan ekonomi menformulasikan berbagai asumsi dan teori tentang berbagai permasalahan di seputar produksi, seperti teori penawaran dan permintaan (*supply and demand*) yang membicarakan lalu-lintas barang yang dipengaruhi oleh tingkat penawaran dan permintaan.

a. Produksi

Dalam buku Pengantar Sosiologi Ekonomi yang ditulis oleh Prof. Dr. Damsar dan Dr. Indrayani, S. E, M.M menyatakan bahwa kegiatan produksi

adalah suatu produk. Dalam kamus Bahasa Indonesia, produk didefinisikan sebagai:

- 1) Barang atau jasa yang dibuat ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi itu.
- 2) Benda atau yang bersifat kebendaan seperti barang, bahan atau bangunan yang merupakan hasil konstruksi.
- 3) Hasil; hasil kerja

Dari ketiga definisi dari produk tersebut dapat dipahami bahwa produk berkaitan dengan suatu proses yang bernama kerja. Kerja ini merupakan salah satu fenomena produksi yang di antaralainnya adalah; faktor distribusi (seperti tanah, tenaga kerja, teknologi, kapital, dan organisasi), pembagian kerja, cara-cara produksi, hubungan-hubungan produksi, proses teknologi, alienasi, teknologi dan kerja, serta pendidikan, teknologi, dan kerja.

Semua barang dari hasil kerja memiliki dua jenis nilai yang berbeda, yaitu nilai guna (use value) dan nilai tukar (exchange value). Nilai guna sebuah barang adalah nilai kebergunaan suatu barang atau keuntungan yang diberikan oleh suatu barang ketika ia digunakan. Sebagai contoh, nilai guna gula merah adalah manfaat bagi konsumennya sebagai bahan untuk penyedap makanan untuk menambah rasa enakny suatu produk makanan. Di samping memiliki nilai guna, setiap barang juga mempunyai nilai tukar, yaitu nilai suatu barang yang akan didapatkan ketika barang tersebut ditukarkan dengan benda lain. Sebagai contoh, jika seseorang bersepakat untuk memberikan 1 ikat gula merah (isi 3 bungkus) kepada seseorang

sebagai ganti dari uang tunai sebesar Rp 50.000,00, maka nilai tukar gula merah tersebut sebanding dengan uang tunai sebesar Rp 50.000,00.

Meskipun semua barang dalam semua sistem ekonomi memiliki nilai guna dan nilai tukar, menurut Sanderson (2003: 112), sistem ekonomi itu sendiri cenderung di organisasikan, terutama, menurut salah satu dari dua jenis nilai ini.

b. Distribusi

Bagaimana memahami konsep distribusi? Para ahli ekonomi klasik menjelaskan distribusi sebagai alokasi nilai-nilai langka yang dikaitkan dengan pertukaran sosial. Nilai-nilai langka biasanya dihubungkan dengan tenaga kerja, kapital, tanah, teknologi, dan organisasi sehingga barang dan jasa juga menjadi bernilai langka. Adapun fokus kajian Sosiologi tentang distribusi yaitu; (1) Redistribusi; (2) Resiprositas; (3) Pertukaran; (4) Pasar (aktor, mekanisme, ruang, dan waktu); (5) Transportasi; (6) Perdagangan; (7) Kewirausahaan; (8) Uang; (9) Pemberian; (10) Perusahaan; (11) Ritel; (12) Distributor; dll.

Banyak fenomena yang terjadi di dalam proses yang mengantarai antara proses produksi dan konsumsi. Fenomena-fenomena di atas merupakan fenomena distribusi.

Sebelum suatu barang dan jasa sampai ke tangan konsumen atau dikonsumsi setelah diproduksi terdapat proses distribusi. Ada tiga jenis distribusi yang dapat ditemukan dalam aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1) Resiprositas

Resiprositas menunjuk pada gerakan di antara kelompo-kelompok simetris yang saling berhubungan. Ini terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu atau antara kelompok-kelompok sering dilakukan. Hubungan bersifat simetris terjadi apabila hubungan antara berbagai pihak (antara individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok) memiliki posisi dan peranan yang relatif sama dalam suatu proses pertukaran.

2) Redistribusi

Sahlin (1976) mendefinisikan redistribusi sebagai “pooling”, perpindahan barang dan atau jasa yang tersentralisasi, yang melibatkan proses pengumpulan kembali dari anggota-anggota suatu kelompok melalui pusat kepada dan pembagian kembali kepada anggota-anggota kelompok tersebut. Jadi redistribusi merupakan gerakan appropriasi ke arah pusat kemudian dari pusat didistribusikan kembali.

3) Pertukaran

Pertukaran (*exchange*) merupakan distribusi yang dilakukan atau terjadi melalui pasar. Sedangkan konsep pasar (*market*) berakar dari kata Latin “mercatus”, yang bermakna sebagai berdagang atau tempat berdagang. Dengan demikian, terkandung tiga arti yang berbeda di dalam makna tersebut: satu, pasar dalam artian secara fisik; dua, sebagai tempat mengumpulkan; tiga, sebagai hak atas ketentuan yang legal tentang suatu pertemuan pada suatu tempat pasar (*markerplace*).

Dalam kajian Sosiologi, pasar dibedakan antara pasar sebagai tempat pasar (*market place*) dan pasar (*market*). Pasar sebagai tempat pasar merupakan bentuk fisik di mana barang dan jasa dibawa untuk dijual dan di mana pembeli bersedia membeli barang dan jasa tersebut.

Beberapa jenis proses Ekonomi Distribusi:

(a) Proses Ekonomi Distribusi pada umumnya

Produksi → Distribusi → Konsumsi

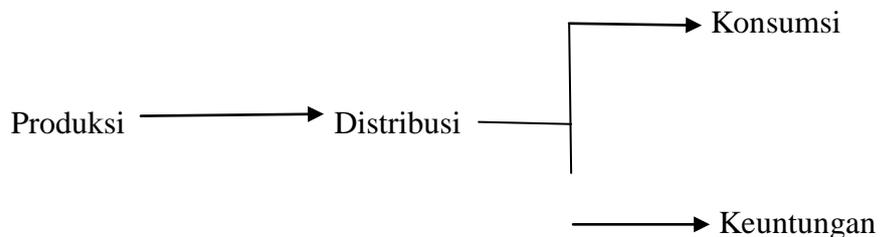
(b) Proses Ekonomi Distribusi dalam Bentuk Redistribusi

Produksi → Redistribusi → Konsumsi

(c) Proses Ekonomi Distribusi dalam Bentuk Resiprositas

Produksi → Resiprositas → Konsumsi

(d) Proses Ekonomi Distribusi dalam Bentuk Pertukaran



Sumber: Richard Swedber (2003: 58).

c. Konsumsi

Menurut Don Slater (1997) dalam buku Prof. Dr. Damsar, konsumsi adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolik, jasa atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka. Berhubungan dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menikmati, menonton, melihat,

menghabiskan, mendengar, memperhatikan, dan lainnya. Konsumsi ini mengacu kepada seluruh aktifitas sosial yang orang lakukan sehingga bisa dipakai untuk mencirikan dan mengenali mereka di samping apa yang mereka “lakukan” untuk hidup (Chaney, 2004). Dengan demikian, tindakan konsumsi tidak hanya dipahami sebagai makan, minum, sandang dan papan saja tetapi juga harus dipahami dalam berbagai fenomena dan kenyataan berikut: menggunakan waktu luang, mendengar radio, menonton televisi, bersolek atau berdandan, berwisata, menonton konser, melihat pertandingan olahraga, dan lain sebagainya.

Adapun fenomena-fenomena yang termasuk dalam fenomena konsumsi adalah seperti sebagai berikut:

- (1) Masyarakat konsumsi
- (2) Budaya dan konsumsi
- (3) Perilaku konsumen
- (4) Waktu luang
- (5) Gaya hidup
- (6) Fashion
- (7) Pariwisata
- (8) Belanja: sandang, pangan, minuman, dan rumah
- (9) Pariwisata
- (10) Ideologi konsumsi
- (11) Konsumsi dan mobilitas sosial
- (12) Konsumsi dan perubahan sosial.

Pada budaya konsumen, kebutuhan yang tidak terbatas dipandang tidak hanya suatu hal yang normal tetapi juga diperlukan bagi tuntutan dan perkembangan sosial ekonomi.

Hubungan antara produksi, distribusi dan konsumsi berlangsung dalam hubungan yang kompleks dan sangat bervariasi. Penawaran dan permintaan merupakan hubungan timbal-balik yang menjadi mekanisme utama dalam bertransaksi. Dari mekanisme transaksional tersebut kemudian tercipta mekanisme tentang harga. Mekanisme penawaran dan permintaan dan mekanisme harga bukanlah variabel yang masing-masing berdiri sendiri, akan tetapi terintegrasi dalam media yang disebut dengan mekanisme pasar (*market mechanism*).

Sementara ilmu sosiologi melihat dan mempelajari individu, kelompok dan masyarakat dari aspek: perilaku, orientasi dan interaksi. Perilaku sebagai tindakan aktual dimotivasi oleh kesadaran atau orientasi yang tidak berdiri sendiri, dipengaruhi oleh faktor luar seperti pranata nilai atau budaya. Di sisi lain, individu sebagai makhluk sosial secara alamiah akan melakukan interaksi dengan individu lainnya. Dalam berinteraksi, setiap individu mengembangkan berbagai bentuk komunikasi yang merepresentasikan orientasi dalam dirinya. Pola ini dapat terlihat dalam hubungan kelompok seumur (*peer group*).

A. Hasil Penelitian

1. Kehidupan sosial pembuat gula merah

Pengertian dari ilmu sosial adalah ilmu tentang kehidupan manusia dalam kelompok, atau dalam kelompok yang berformat sangat kecil (*group*), atau dalam kelompok yang berformat besar (*community*), dan kelompok yang berformat besar (*society*). Menurut Wahyu dalam bukunya “Pengantar Ilmu Sosial” menyatakan

bahwa ilmu sosial mencakup 3 hal sebagai suatu himpunan yaitu kelompok (*group*), komunitas (*community*), masyarakat (*society*).

Kelompok adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak perilaku yang disepakati. Komunitas adalah sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka mencapai suatu tujuan. Sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Kehidupan sosial masyarakat merupakan hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok manusia maupun perorangan dengan kelompok manusia, apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu.

Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan bahkan berkelahi. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling atau tidak saling menukar benda-benda interaksi sosial terjadi. Semuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan yang akan dilakukannya (Soekanto, 1999: 30).

Adanya pembuatan gula merah di daerah tersebut membawa perubahan pada kehidupan sosial pekerja gula merah. Pembuatan gula merah akan melahirkan perubahan, baik pada masyarakat penerima ataupun pada pekerja

pembuat gula merah itui sendiri, hal ini akan menumbuhkan suatu bentuk masyarakat baru. Interaksi yang terjadi antara keduanya akan menimbulkan benturan antara dua sistem nilai yang berbeda, yang membawa akibat positif dan negatif.

Berikut wawancara peneliti dengan informan yang bekerja sebagai pembuat gula merah. Beberapa faktor yang menjadi alasan informan bekerja sebagai pembuat gula merah adalah karena pendapatan keluarga, pengeluaran dalam keluarga dan menabung untuk masa depan tapi apabila dikerucutkan semuanya akan mengarah kepada faktor ekonomi.

a. Alasan Bekerja sebagai Pembuat Gula Merah

Banyak masyarakat yang bekerja sebagai pembuat gula merah meskipun pekerjaan ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembuatannya.

Informan Hadisah (50 tahun) yang mengatakan:

“Pembuatan gula merah ini terbilang sulit karna membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesnya karna harus memiliki keahlian dalam pengambilan air aren yaitu harus bisa memanjat pohon aren untuk mendapatkan air aren tersebut”. (Haasil wawancara, 1 September).

Wawancara diatas menjelaskan bahwa di mana dalam proses pembuatan gula merah ini juga memiliki keahlian dalam pengambilan air aren yaitu harus bisa memanjat pohon aren untuk mendapatkan air aren. Pemandangan seperti ini bagi pembuat gula merah adalah hal yang lumrah dan tidak menjadi persoalan bagi mereka, karena pohon aren adalah sumber mata pencaharian mereka, tanpa

pohon aren yang ada di Desa Buntu Sarek maka mereka tidak akan menjadi seorang pembuat gula merah.

Hampir sama dengan wawancara diatas berikut informan bernama Samsu (54 tahun) yang mengatakan:

“Alasan saya sehingga mau bekerja sebagai pembuat gula merah dikarenakan pendapatan dalam keluarga saya masih sangat kurang, dan kalau dihitung lebih banyak pengeluaran dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan didalam keluarga saya. (hasil wawancara, 1 September 2018).

Dari penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa, alasan yang mendorong informan bekerja sebagai pembuat gula merah adalah karena faktor ekonomi dimana pendapatan dalam keluarganya yang masih rendah yang tidak sebanding dengan pengeluaran yang tinggi.

Hal yang sama pun di utarakan oleh informan yang bernama Sukri (27 tahun):

“Alasan saya bekerja sebagai pembuat gula merah salah satunya karena ingin membantu meningkatkan pendapatan keluarga saya. Alasan lain saya sehingga mau bekerja sebagai pembuat gula merah karena saya ingin menabung untuk masa depan saya.

Dari penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa, alasan yang mendorong informan bekerja sebagai pembuat gula merah adalah karena ingin membantu meningkatkan perekonomian di dalam keluarganya di mana pendapatan dalam keluarganya yang masih rendah yang tidak sebanding dengan

pengeluaran yang tinggi alasan lainnya yaitu hasil yang didapatkan dari pembuatan gula merah sebagian ditabung untuk masa depannya ke depan.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh informan bernama Majid (29 Tahun):

“Alasan saya bekerja sebagai pembuat gula merah karena pendapatan keluarga yang masih kurang sehingga dengan bekerja sebagai pembuat gula merah setidaknya dapat membantu perekonomian keluarga meskipun tidak seberapa”. (Hasil wawancara, 1 September 2018).

Dari uraian informan menunjukkan bahwa faktor yang menjadi pendorong pekerja gula merah dalam membuat gula merah karena informan ingin meningkatkan pendapatan di dalam keluarganya. meskipun tidak seberapa.

Hal yang serupa juga di katakan oleh informan bernama Aceng (28 tahun):

“Alasan saya bekerja sebagai pembuat gula merah karna tidak ada pekerjaan lain berhubung di sini banyak pohon aren dimana salah satu bahan utamanya. alasan lainnya yaitu untuk membantu perekonomian keluarga.(hasil wawancara, 1 September 2018).

Dari uraian informan menunjukkan bahwa faktor yang menjadi pendorong bekerja sebagai pembuat gula karna susahny dapat pekerjaan. Berhubung di daerah tersebut banyak pohon aren di mana salah satu bahan utama dari pembuatan gula merah fdaktor lainnya yaitu untuki membantu perekonomian dalam keluarganya.

b. Produksi pembuatan gula merah

1. Proses penyadapan atau pengambilan air nira dari pohon aren

Adapun proses penyadapan atau pembuatan gula merah di bawah ini:

Informan Hadisa (40 tahun) yang mengatakan:

“Pohon baru bisa disadap bila telah menghasilkan 3 tandan bunga yang baru membuka dan tandan yang termuda sudah mencapai 20 cm panjangnya. Pada kelapa Kampung atau kelapa dalam umumnya sekitar umur 8 tahun, dan 4 tahun untuk kelapa hybrida. Mahkota pohon perlu dibersihkan dari semua kotoran begitu pula alat-alat yang akan digunakan harus dalam keadaan bersih”. (Hasil Wawancara, 1 September 2018).

Penjelasan di bawah menunjukkan bahwa pembuatan gula merah dilakukan saat Pohon aren baru bisa disadap bila telah menghasilkan 3 tandan bunga yang baru membuka dan tandan yang termuda sudah mencapai 20 cm panjangnya. Dalam umumnya sekitar umur 8 tahun, dan 4 tahun untuk pohon aren. Mahkota pohon perlu dibersihkan dari semua kotoran begitu pula alat-alat yang akan digunakan harus dalam keadaan bersih.

Adapun hasil wawancara dari informan Samsu (54 tahun) yang mengatakan:

“Lama pemasakan tergantung dari banyaknya nira yang dimasak. ± 15 menit sebelum gulanya masak atau dalam fase nyengka(sunda)?semengka diberi 100 cc santan (1 butir kelapa parutan dicampur 100 cc air)ataupun parutan kelapanya,atau minyak goreng satu sendok makan.gunanya untuk mempercepat proses pengentalan gula merah. (Hasil Wawancara,1 September 2018)

Pohon baru bisa disadap bila telah menghasilkan 3 tandan bunga yang baru membuka dan tandan yang termuda sudah mencapai 20 cm panjangnya. Pada kelapa Kampung atau kelapato dalam umumnya sekitar umur 8 tahun, dan 4 tahun untuk kelapa hybrida. Mahkota pohon perlu dibersihkan dari semua kotoran begitu pula alat-alat yang akan digunakan harus dalam keadaan bersih.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh bapak sukri (27 tahun)

“Nira diperoleh dari tandan yang seludangnya belum mekar yang cocok biasanya apabila tandan bunga yang muncul terakhir berukuran 15-20cm maka pilihlah mayang yang ketiga dari terakhir”.

Ada beberapa cara untuk menyadap tangkai bunga kelapa ini :

- Tangkai bunganya dibersihkan dari kulitnya kemudian dikat dengan janur yang masih muda diamkan selama 2-3 hari, setelah 3 hari mayang tersebut di rundukkan perlahan-lahan hingga membentuk sudut 60° dengan garis vertikal dan diikat agar tetap pada posisi. kemudian mayangnya dipotong dengan pisau/arit deres yang tajam.
- Tangkai bunga dengan kulitnya yang terpilih dililit menggunakan rafia, dengan cara ini mayang kelapa bisa langsung di bekuk/diikat tapi sedikit sedikit agar batang mayang tidak patah, setelah 2 hari baru diiris. dengan cara ini penyadapan akan lebih mudah karena mayang tetap muda dan mayang lebih lama waktu sadapnya.
- Mayang dipotong ujungnya ± 10 cm dengan pisau tajam. Kira-kira seminggu kemudian niranya sudah akan keluar. satu pohon kelapa normalnya menghasilkan 3-10 liter nira.
- Agar niranya tidak asam, kotorannya mengendap dan gulanya nanti berwarna kuning muda kedalam wadahnya perlu diberi 1 sendok makan kapur sirih atau larutan Na-bisulfit secukupnya (1 sendok Nabisulfit dalam 2 liter air). atau sodium methabisulfit 1gr/liter .warna gula dapat ditentukan dengan pekat/tidaknya larutan ini.
- Penyadapan dilakukan pagi sebelum pukul 08.00 dan sore setelah pukul 16.00

- Sebelum bumbung/wadah dipasang kembali guna penderesan berikutnya, mayang dipotong sedikit dengan sekali sentuhan agar bisa melancarkan keluarnya nira
- Setiap mayang dapat diambil niranya selama \pm 40 hari, pagi dan sore hari
- Nira yang baik bercirikan masih segar, rasa manis, harum, tidak berwarna dan derajat keasaman (pH)nya antara 6,0 – 7,0
- Nira yang jelek pHnya $>6,0$ dan bila digunakan, mutu gulanya akan jelek.

Umumnya pembuat gula merah menjemput air aren di pagi dan di sore hari. Merka pergi menjemput air aren itu sekitar pukul 06.00-08.00 WITA di pagi hari, sedangkan ketika sore hari sekitar pukul 16.00-17.30 WITA. Tetapi semakin cepat mereka mengambil air aren kemungkinan semakin cepat pula mereka memproduksi gula merah.

2. Proses Pengolahan Nira Menjadi Gula merah

a. Memasak

- Nira yang telah diperoleh disaring, selanjutnya dimasukkan kedalam wajan/panci
- Nira dimasak dengan panas yang konstan pakai bahan bakar kayu/seresah atau bahan bakar lainnya
- Lama pemasakan tergantung dari banyaknya nira yang dimasak. \pm 15 menit sebelum gulanya masak atau dalam fase nyengka(sunda)?semangka diberi 100 cc santan (1 butir kelapa parutan dicampur 100 cc air) ataupun parutan kelapanya, atau minyak goreng satu sendok makan. gunanya untuk mempercepat proses pengentalan gula merah.

- Gula merah cair yang belum mengental diaduk cepat dengan arah memutar
- Jika telah mengental dan berwarna kemerahan dituang kedalam cetakan. \pm 10 menit kemudian cairannya sudah padat, berarti proses pembuatannya telah selesai.

b.pencetakan

Setelah gula merah matang selanjutnya melakukan tahap pencetakan yaitu

- Cetakan ada yang menggunakan dari bambu,cetakan pabrikan dan ditempat saya menggunakan. baskom kecil ukuran 0,5 -1 kg sehingga kualitas gula dengan ukuran ini harganya lebih murah.
- Bila menggunakan tempurung kelapa, pada tahap pertama diisi 3/4 bahannya terlebih dahulu, lalu didinginkan selama 15 menit.
- Keluarkan dari cetakannya setelah mengeras, lalu tempelkan pada gula yang ada dicetakan lainnya, agar bentuk yang dihasilkan identik satu dengan yang lainnya.

c.Pengemasan

- Setelah proses pencetakan kemudian gula merah di lepas dari cetakan
- Gula merah kemudian di bungkus dengan daun lamarrang atau di kemas dengan daun pisang

Di Desa Buntu Sarek , Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu terdapat 10 penderes atau pembuatan gula merah dimana mereka yang mengelola sekaligus

memproduksi gula merah dan menghasilkan gula merah yang bervariasi mutu dan bentuk ukuran gula merah, di dalam mutu gula merah terdapat 3 mutu gula merah yaitu mutu super, mutu A, dan mutu B.

d. Distribusi menjual gula merah

- Pemasaran

Pengertian pemasaran kegiatan pemasaran berbeda dengan penjual transaksi ataupun perdagangan American Marketing Association 1960 mengartikan pemasaran sebagai berikut pemasaran adalah pelaksanaan dunia usaha yang mengarahkan arus barang-barang dan jasa dari produsen ke konsumen atau pihak pemakai. Definisi ini hanya menekankan aspek distribusi ketimbang kegiatan pemasaran sedangkan fungsi-fungsi lain di kemukakan Philip Kotler dalam bukunya *Marketing Management Analysis Planning*.

- Pengiriman keluar daerah selain pemasaran di pasar desa buntu sarek atau di warung-warung gula merah juga di pasarkan atau di kirim keluar daerah melalui penyumlai ke beberapa kecamatan kabupaten Luwu seperti kecamatan Bajo Barat kecamatan Bajo dan kota Belopa.

Produksi Gula Merah menjadi bisnis utama kami karena Indonesia dipandang memiliki potensi pasar untuk produk makanan dan minuman terbesar di Asia Tenggara. Predikat itu telah menjadikan Indonesia sebagai target pasar yang menjanjikan dan diminati pemain global. Gula merah menjadi salah satu

bahan baku yang cocok untuk untuk industri makanan dan minuman. Harga gula merah yang murah menjadikan bahan utama ini sangat banyak diminati.

Adapun hasil wawancara dari bapak Sukri (27 tahun):

“Banyak yang sudah menjalani bisnis gula merah tetapi masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pasar. dimana saat ini banyak sekali petani pohon aren yang menjadi bahan baku utama kami. Kurang lebih 10 biji gula merah setiap harinya kami hasilkan sendiri untuk memenuhi kebutuhan pasar”. (Wawancara,1 September 2018).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa produksi gula merah di desa buntu sarek sudah banyak tetapi masih kurang untuki memenuhi kebutuhan pasar padahal di daerah tersebut banyak sekali petani pohon aren dimana sebagai abahan baku utama pembuatan gula merah.

e.Konsumsi membeli gula merah

- Penggunaan untuk pembuatan kue selain di gunakan dalam pembuatan kue
- Untuk pengobatan gula merah juga memiliki hasiat tertentu dapat di gunakan untuk pengobatan seperti pengobatan dalam pencernaan
- Pemakaian perawatan wajah gula merah juga memiliki manfaat pada kecantikan gula sering kali di gunakan dalam perawatan wajah

a) Jenis gula merah

Jenis gula merah yang dijual di pasar beragam. Ada gula Jawa dan juga gula aren. Gula Jawa atau gula kelapa memiliki warna yang lebih cokelat terang

dibandingkan dengan gula aren. Gula ini berasal dari nira pohon kelapa yang dicetak dengan bentuk silinder dan juga batok.

b) Pilih gula merah

Gula merah atau gula aren biasanya banyak digunakan sebagai pemanis minuman atau kue. Akan tetapi untuk beberapa orang justru lebih memilih gula aren untuk membuat kue atau kolak karena dianggap lebih harum dan dapat hasilkan rasa yang lebih enak.

Selain rasa, gula aren juga lebih bersih dibandingkan dengan gula Jawa. Bila memakai gula Jawa Anda perlu menyaringnya agar kotorannya tersaring bersih. Saat membeli, carilah gula merah dengan permukaan yang padat, rata, tidak berpasir dan juga tidak berongga. Teksturnya juga keras dan warnanya cerat rata dan tidak pucat. Pilihlah gula merah atau aren yang utuh dan tidak ada bercak-bercak putih. Bercak ini bisa saja mengindikasikan gula yang dibuat ini sudah diberi campuran gula pasir.

Gula merah harganya lebih murah, berkisar Rp 15.000 - Rp. 20.000 per kilogram. Sedangkan harga gula aren bisa mencapai Rp 25.000 - Rp 30.000 per kilogram.

1. Kondisi sosial dan Kehidupan ekonomi pembuat gula merah

a. Kondisi ekonomi

Dewasa ini, kemajuan ekonomi memang merupakan komponen utama pembangunan suatu wilayah, tetapi itu bukan satu-satunya komponen. Karena pada dasarnya pembangunan ekonomi bukan hanya sebuah fenomena yang membawa umat manusia melampaui pengutamaan materi dan aspek-aspek

keuangan dari kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, pembangunan ekonomi harus dipahami sebagai suatu proses yang multidimensional, yang melibatkan sistem ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Selain peningkatan pendapatan dan output, proses pembangunan ekonomi juga berkenaan dengan serangkaian perubahan struktur-struktur kelembagaan, sosial, administrasi, serta sikap-sikap masyarakat dan dalam banyak kasus, bahkan merambah ke adat istiadat, kebiasaan, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.

Hasil wawancara dari bapak Aceng (40 Tahun).

“Hasil dari produksi gula merah ini cukup lumayan untuk tambahan ekonomi dalam keluarga dimana hasil penjualan gula merah ini sekitar Rp.250.000,00 per minggu tergantung permintaan konsumen”. (Wawancara, 1 September 2018).

Dengan demikian, ekonomi berarti di mana semua orang melakukan kewajibannya untuk memberi kontribusi pada masyarakat atau kepada produk sosial dan bahwa tidak ada eksploitasi seseorang kepada yang lain. Adapun pendapatan pembuat gula merah Rata-rata pendapatannya yang diterima sekitar Rp 250.000,00 per minggu. Adapun pengeluarannya yaitu rata-rata pengeluaran yang harus dikeluarkan pembuat gula merah berkisar Rp 200.000,00-Rp 220.000,00 per minggu. Karena mereka harus mengeluarkan uang untuk kebutuhan rumah tangga mereka seperti beras, bahan masak, dan jajan anak.

b. Upaya Bertahan Hidup Rumah Tangga Pembuat Gula.

Berdasarkan hasil penelitian, pembuat gula merah di Desa Buntu Sarek dalam mempertahankan hidupnya masih menghadapi tekanan ekonomi pada saat

sekarang ini. Dalam mempertahankan hidupnya pembuat gula merah melakukan alternatif-alternatif usaha di mana mereka memanfaatkan aset-aset yang dimiliki seperti aset tenaga kerja keluarga, aset berharga, seperti rumah dan aset produksi mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi hidupnya. Alternatif usaha yang mereka lakukan agar mereka bisa bertahan hidup dalam menghadapi masalah ekonomi antara lain :

- 1) Memanfaatkan pekarangan rumah.
- 2) Melakukan pekerjaan tambahan,
- 3) Melibatkan anggota rumah tangga,
- 4) Meminjam kepada agen gula.

Konteks keluarga pembuat gula merah mereka menengani masalah ekonominya dengan mengelola aset yang dimilikinya yaitu memanfaatkan aset tenaga kerja keluarga, memanfaatkan aset modal manusia, memanfaatkan tanaman liar dan relasi rumah tangga atau sistem kekerabatan.

1. Memanfaatkan Pekarangan Rumah

Hans dieter Evers (1991) menjelaskan tentang sektor produksi subsistensi yang diartikan sebagai seluruh kegiatan ekonomi yang berorientasi pada nilai pakai dan konsumsi untuk diri sendiri diluar kegiatan ekonomi pasar. Adanya kegiatan produksi subsistensi ini disebabkan karena usaha manusia untuk mempertahankan hidup sendiri karena interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Evers menjelaskan istilah perekonomian subsistensi umumnya digunakan khusus untuk perekonomian Desa agraris yang produktifitasnya rendah masyarakat yang ada di Desa Buntu Sare juga melakukan produksi subsistensi

yaitu mereka menanam pekarangan dengan sayur-sayuran dan tumbuh-tumbuhan yang berguna seperti kacang panjang, daun ubi dan terong.

2. Memiliki Pekerjaan Tambahan

Selain mereka memanfaatkan pekarangan rumah untuk bertani, mereka juga memiliki pekerjaan tambahan, sedikitnya waktu luang yang tersedia bagi pembuat gula merah yang ada di desa Buntu Sare Kecamatan Latimojong menyebabkan sebagian pembuat gula mengaku tidak mampu melakukan pekerjaan lain. Jadwal kerja membuat mereka merasa tidak punya waktu lain dan juga merasa lelah untuk bekerja lagi. Namun untuk sebagian pembuat gula hal itu tidak menjadi halangan, mereka melakukan pekerjaan lain dalam usaha untuk menambah penghasilan rumahtangga mereka. Sebagian pembuat gula menggunakan waktu yang tersisa untuk melakukan berbagai macam pekerjaan yang sebagian besar juga berkaitan dengan perdagangan dan pertanian. Pekerjaan yang mereka lakukan tersebut menghasilkan produksi yang dapat mereka pergunakan sendiri dan sebagian besar juga menghasilkan uang.

2. Melibatkan Anggota Rumahtangga

Keterlibatan anggota rumah tangga yaitu Ayah, Ibu dan Anak sebagai pembuat gula.

3. Meminjam Kepada Agen

Meminjam uang kepada agen ini merupakan suatu jaringan yang akan menghubungkan individu satu dengan individu yang lainnya sehingga menimbulkan suatu hubungan antar individu tersebut. Seperti pembuat gula merah

mereka menyebarkan jaringan agar tetap bertahan hidup di Negeri Parit dengan harapan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik, dengan meminjam yang mereka miliki akan membawa suatu dampak yang lebih baik untuk kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian pembuat gula sering meminjam uang kepada mitra sosialnya yaitu kepada agen, dimana mereka mengharapkan suatu interaksi antar lawan bicara mereka serta hubungan yang mereka jalankan terjadinya suatu kepercayaan dan hubunga yang timbal-balik yang bisa memperkuat hubungan kerja sama yang akan mereka ciptakan antara sesama pembuat gula dan agen gula merah.

Umumnya pembuat gula merah menjemput air aren di pagi dan di sore hari. Merka pergi menjemput air aren itu sekitar pukul 06.00-08.00 WITA di pagi hari, sedangkan ketika sore hari sekitar pukul 16.00-17.30 WITA. Tetapi semakin cepat mereka mengambil air aren kemungkinan semakin cepat pula mereka memproduksi gula merah.

a. Pendidikan Pembuat Gula Merah

Pandangan filsafat tentang manusia sangat besar pengaruhnya terhadap konsep serta praktek-praktek pendidikan. Karena pandangan filsafat itu menentukan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seorang pendidikan atau suatu bangsa yang melaksanakan pendidikan. Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui praktek pendidikan.

Menurut Prof. Richey, dalam buku “ Planning for Teaching, an Introduction to Education” dinyatakan:

“Istilah ‘Pendidikan’ berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggungjawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah”.

Pendidikan berhubungan dengan transmisi pengetahuan, aspek, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek lainnya terhadap generasi muda. Dalam penelitian ini pendidikan yang penulis maksud adalah pendidikan formal yang di dapat di bangku sekolah dan dilaksanakan secara teratur serta mempunyai jenjang pendidikan yang dimulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Masyarakat pembuat gula merah yang tinggal di Desa Buntu sarek mayoritas mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Dari data hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa pembuat gula merah di Desa Buntu Sarek sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar. Dengan kondisi demikian, maka pembuat gula merah sudah merasa cukup untuk bekerja sebagai pembuat gula merah, karena mereka tidak memiliki keterampilan yang memadai dengan mengandalkan kekuasaan fisik, mereka berusaha dan mencari penghasilan agar dapat bertahan hidup dan untuk menghidupi keluarganya.

B. Pembahasan

1. Kehidupan sosial pembuat gula merah

a. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial memandang pertukaran sebagai sebuah perilaku sosial yang dapat menghasilkan keluaran ekonomis dan sosial. Teori pertukaran sosial secara umum menganalisa hubungan antar manusia dengan cara membandingkan interaksi manusia dengan kegiatan pemasaran. Karena itu, dalam teori pertukaran sosial terdapat empat konsep dasar, yaitu ganjaran, biaya, hasil, dan tingkat perbandingan. Berikut adalah ulasan singkatnya.

- ✓ Ganjaran; merupakan salah satu elemen dalam suatu hubungan yang berupa nilai-nilai positif. Ganjaran dapat berupa penerimaan sosial, dukungan, pertemanan, dan lain-lain. Ganjaran bersifat relatif dalam artian dapat berubah-ubah yang sesuai dengan orang dan waktu dimana hubungan itu terjadi.
- ✓ Biaya; merupakan salah satu elemen dalam kehidupan relasi yang memiliki nilai-nilai negatif. Biaya dapat berupa waktu, uang, usaha, konflik, keruntuhan harga diri, kecemasan dan lain-lain yang dapat menguras seluruh sumber kekayaan individu dan berdampak pada hal-hal yang tidak menyenangkan. Sama halnya dengan ganjaran, biaya bersifat relatif dalam artian dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi serta mereka yang terlibat dalam suatu hubungan (Rakhmat, 2001 : 121).
- ✓ Hasil atau laba; dalam teori pertukaran sosial mengandung arti bahwa orang cenderung untuk memaksimalkan ganjaran yang ia peroleh dan

meminimalisir biaya yang dikeluarkan ketika mereka berada dalam suatu hubungan dengan seseorang. Menurut pencetus teori penetrasi sosial yaitu Altman dan Taylor, suatu hubungan akan bertahan apabila mereka memperoleh ganjaran ketika hasil atau keluaran bersifat positif. Sebaliknya, suatu hubungan akan berakhir apabila hasil atau keluaran bersifat negatif atau memakan biaya. Sementara itu, menurut George Homans, mengacu pada teorinya ia menyimpulkan bahwa orang mengejar ganjaran untuk meminimalisir biaya. Kepuasan ganjaran yang diperoleh dari pertukaran hubungan dinilai relatif bagi beberapa standar baku dan dengan demikian dapat berbeda-beda bagi beberapa orang.

Menurut Michael Roloff teori pertukaran sosial memiliki berbagai implikasi untuk memahami aspek-aspek interaksi, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Interaksi dapat dipandang sebagai pertukaran sumber daya simbolis
- 2) Interaksi mengandung makna negosiasi terhadap berbagai sumber daya pertukaran.
- 3) Interaksi mengandung makna dimana setiap individu menciptakan hubungan pertukaran dan jaringan.
- 4) Interaksi mengandung makna dimana setiap individu mengelola dan memperbaiki hubungan pertukaran dan jaringan

Kehidupan sosial masyarakat merupakan hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok manusia maupun perorangan dengan kelompok manusia, apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu.

Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan bahkan berkelahi. Aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling atau tidak saling menukar benda-benda interaksi sosial terjadi. Semuanya itu menimbulkan kesan didalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan yang akan dilakukannya (Soekanto, 1999: 30).

Adanya pembuatan gula merah di daerah tersebut membawa perubahan pada kehidupan sosial pekerja gula merah. Pembuat gula merah akan melahirkan perubahan, baik pada masyarakat penerima ataupun pada pekerja pembuat gula merah itui sendiri, hal ini akan menumbuhkan suatu bentuk masyarakat baru. Interaksi yang terjadi antara keduanya akan menimbulkan benturan antara dua sistem nilai yang berbeda, yang membawa akibat positif dan negatif.

Berikut wawancara peneliti dengan informan yang bekerja sebagai pembuat gula merah. Beberapa faktor yang menjadi alasan informan bekerja sebagai pembuat gula merah adalah karena pendapatan keluarga, pengeluaran dalam keluarga dan menabung untuk masa depan tapi apabila dikerucutkan semuanya akan mengarah kepada faktor ekonomi.

b. Alasan Bekerja sebagai Pembuat Gula Merah

Banyak masyarakat yang bekerja sebagai pembuat gula merah meskipun pekerjaan ini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembuatannya. Proses pembuatan gula merah ini juga memiliki keahlian dalam pengambilan air aren yaitu harus bisa memanjat pohon aren untuk mendapatkan air aren. Pemandangan seperti ini bagi pembuat gula merah adalah hal yang

lumrah dan tidak menjadi persoalan bagi mereka, karena pohon aren adalah sumber mata pencaharian mereka, tanpa pohon aren yang ada di Desa Buntu Sarek maka mereka tidak akan menjadi seorang pembuat gula merah.

Alasan yang mendorong informan bekerja sebagai pembuat gula merah adalah karena faktor ekonomi dimana pendapatan dalam keluarganya yang masih rendah yang tidak sebanding dengan pengeluaran yang tinggi. Alasan yang mendorong informan bekerja sebagai pembuat gula merah adalah karena ingin membantu meningkatkan perekonomian di dalam keluarganya dimana pendapatan dalam keluarganya yang masih rendah yang tidak sebanding dengan pengeluaran yang tinggi alasan lainnya yaitu hasil yg di dapatkan dari pembuatan gula merah sebagian di tabung untuk masa depannya keedeepan.

faktor yang menjadi pendorong bekerja sebagai pembuat gula karna susahny dapat pekerjaan Berhubung di daerah tersebut banyak pohon aren di mana salah satu bahan utama dari pembuatan gula merah fdaktor lainnya yaitu untuki membantu perekonomian dalam keluarganya.

c. Produksi pembuatan gula merah

Pembuatan gula merah dilakukan saat Pohon aren baru bisa disadap bila telah menghasilkan 3 tandan bunga yang baru membuka dan tandan yang termuda sudah mencapai 20 cm panjangnya. Dalam umumnya sekitar umur 8 tahun, dan 4 tahun untuk pohon aren. Mahkota pohon perlu dibersihkan dari semua kotoran begitu pula alat-alat yang akan digunakan harus dalam keadaan bersih.

Pohon baru bisa disadap bila telah menghasilkan 3 tandan bunga yang baru membuka dan tandan yang termuda sudah mencapai 20 cm panjangnya. Pada

kelapa Kampung atau kelapato dalam umumnya sekitar umur 8 tahun, dan 4 tahun untuk kelapa hybrida. Mahkota pohon perlu dibersihkan dari semua kotoran begitu pula alat-alat yang akan digunakan harus dalam keadaan bersih.

d. Distribusi menjual gula merah

Produksi Gula Merah menjadi bisnis utama kami karena Indonesia dipandang memiliki potensi pasar untuk produk makanan dan minuman terbesar di Asia Tenggara. Predikat itu telah menjadikan Indonesia sebagai target pasar yang menjanjikan dan diminati pemain global. Gula merah menjadi salah satu bahan baku yang cocok untuk untuk industri makanan dan minuman. Harga gula merah yang murah menjadikan bahan utama ini sangat banyak diminati.

Produksi gula merah di desa buntu sarek sudah banyak tetapi masih kurang untuki memenuhi kebutuhan pasar padahal di daerah tersebut banyak sekali petani pohon aren dimana sebagai abahan baku utama pembuatan gula merah.

2. Kondisi sosial dan Kehidupan ekonomi pembuat gula merah

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah tanda kehidupan sosial manusia. Pertemuan orang-orang secara badaniyah belaka di tengah keramaian pasar atau mal, tak kenal tanpa bicara, bukanlah sejatinya interaksi sosial atau pergaulan hidup. Pergaulan hidup baru terasa dan terjadi ketika manusia, baik perorangan atau kelompok-kelompok saling berbicara sambil minum kopi, mengadakan kerja sama, atau bersaing, bertikai sampai marah-marah. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial yang dinamis.

Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu; adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Bentuk-bentuk interaksi bisa terwujud dalam kerjasama, persaingan dan pertentangan. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri, terpisah maupun bergabung.

- 1) Imitasi adalah meniru, mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.
- 2) Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau bersikap kemudian diterima pihak lain.
- 3) Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain.

George Simmel memusatkan perhatiannya pada bentuk interaksi sosial dan kesadaran individu yang kreatif. Baginya basis kehidupan sosial adalah individu dan kelompok yang sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk berbagai tujuan, motif dan kepentingan. Adanya kesadaran individu menjadi sumber awal Simmel dalam mengkaji lebih jauh tentang interaksi sosial, berkaitan dengan masalah modernitas, perkembangan teknologi, pengetahuan, berikut diferensiasinya dan resikonya. Karena kehidupan dengan interaksi dan komunikasi dapat menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan tertentu, dimana memiliki dampak positif dan negatif.

Menurut George Simmel interaksi sosial dapat dikelompokkan dalam berbagai hal:

- 1) Menurut bentuk, meliputi: subordinasi (ketaatan), superordinasi (dominasi), hubungan seksual, konflik, sosiabilita (interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan untuk tujuan lain).
- 2) Menurut tipe, meliputi: interaksi yang terjadi antar individu-individu, interaksi yang terjadi antar individu-kelompok, interaksi yang terjadi antar kelompok-individu.

b. Kondisi ekonomi

Dewasa ini, kemajuan ekonomi memang merupakan komponen utama pembangunan suatu wilayah, tetapi itu bukan satu-satunya komponen. Karena pada dasarnya pembangunan ekonomi bukan hanya sebuah fenomena yang membawa umat manusia melampaui pengutamaan materi dan aspek-aspek keuangan dari kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, pembangunan ekonomi harus dipahami sebagai suatu proses yang multidimensional, yang melibatkan sistem ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Selain peningkatan pendapatan dan output, proses pembangunan ekonomi juga berkenaan dengan serangkaian perubahan struktur-struktur kelembagaan, sosial, administrasi, serta sikap-sikap masyarakat dan dalam banyak kasus, bahkan merambah ke adat istiadat, kebiasaan, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dengan demikian, ekonomi berarti di mana semua orang melakukan kewajibannya untuk memberi kontribusi pada masyarakat atau kepada produk

sosial dan bahwa tidak ada eksploitasi seseorang kepada yang lain. Adapun pendapatan pembuat gula merah Rata-rata pendapatannya yang diterima sekitar Rp 250.000,00 per minggu. Adapun pengeluarannya yaitu rata-rata pengeluaran yang harus dikeluarkan pembuat gula merah berkisar Rp 200.000,00-Rp 220.000,00 per minggu. Karena mereka harus mengeluarkan uang untuk kebutuhan rumah tangga mereka seperti beras, bahan masak, dan jajan anak.

c. Upaya Bertahan Hidup Rumah Tangga Pembuat Gula.

Berdasarkan hasil penelitian, pembuat gula merah di Desa Buntu Sarek dalam mempertahankan hidupnya masih menghadapi tekanan ekonomi pada saat sekarang ini. Dalam mempertahankan hidupnya pembuat gula merah melakukan alternatif-alternatif usaha di mana mereka memanfaatkan aset-aset yang dimiliki seperti aset tenaga kerja keluarga, aset berharga, seperti rumah dan aset produksi mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi hidupnya. Alternatif usaha yang mereka lakukan agar mereka bisa bertahan hidup dalam menghadapi masalah ekonomi antara lain:

- 1) Memanfaatkan pekarangan rumah.
- 2) Melakukan pekerjaan tambahan.
- 3) Melibatkan anggota rumah tangga.
- 4) Meminjam kepada agen gula.

Konteks keluarga pembuat gula merah mereka menengani masalah ekonominya dengan mengelola aset yang dimilikinya yaitu memanfaatkan aset tenaga kerja keluarga, memanfaatkan aset modal manusia, memanfaatkan tanaman liar dan relasi rumah tangga atau sistem kekerabatan.

d. Memanfaatkan Pekarangan Rumah

Hans dieter Evers (1991) menjelaskan tentang sektor produksi subsistensi yang diartikan sebagai seluruh kegiatan ekonomi yang berorientasi pada nilai pakai dan konsumsi untuk diri sendiri diluar kegiatan ekonomi pasar. Adanya kegiatan produksi subsistensi ini disebabkan karena usaha manusia untuk mempertahankan hidup sendiri karena interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya Evers menjelaskan istilah perekonomian subsistensi umumnya digunakan khusus untuk perekonomian Desa agraris yang produktifitasnya rendah masyarakat yang ada di Desa Buntu Sare juga melakukan produksi subsistensi yaitu mereka menanam pekarangan dengan sayur-sayuran dan tumbuh-tumbuhan yang berguna seperti kacang panjang, daun ubi dan terong.

e. Memiliki Pekerjaan Tambahan

Selain mereka memanfaatkan pekarangan rumah untuk bertani, mereka juga memiliki pekerjaan tambahan, sedikitnya waktu luang yang tersedia bagi pembuat gula merah yang ada di desa Buntu Sare Kecamatan Latimojong menyebabkan sebagian pembuat gula mengaku tidak mampu melakukan pekerjaan lain. Jadwal kerja membuat mereka merasa tidak punya waktu lain dan juga merasa lelah untuk bekerja lagi. Namun untuk sebagian pembuat gula hal itu tidak menjadi halangan, mereka melakukan pekerjaan lain dalam usaha untuk menambah penghasilan rumahtangga mereka. Sebagian pembuat gula menggunakan waktu yang tersisa untuk melakukan berbagai macam pekerjaan yang sebagian besar juga berkaitan dengan perdagangan dan pertanian. Pekerjaan

yang mereka lakukan tersebut menghasilkan produksi yang dapat mereka pergunakan sendiri dan sebagian besar juga menghasilkan uang.

f. Melibatkan Anggota Rumahtangga

Keterlibatan anggota rumah tangga yaitu Ayah, Ibu dan Anak sebagai pembuat gula.

g. Meminjam Kepada Agen

Meminjam uang kepada agen ini merupakan suatu jaringan yang akan menghubungkan individu satu dengan individu yang lainnya sehingga menimbulkan suatu hubungan antar individu tersebut. Seperti pembuat gula merah mereka menyebarkan jaringan agar tetap bertahan hidup di Negeri Parit dengan harapan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik, dengan meminjam yang mereka miliki akan membawa suatu dampak yang lebih baik untuk kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian pembuat gula sering meminjam uang kepada mitra sosialnya yaitu kepada agen, dimana mereka mengharapkan suatu interaksi antar lawan bicara mereka serta hubungan yang mereka jalankan terjadinya suatu kepercayaan dan hubunga yang timbal-balik yang bisa memperkuat hubungan kerja sama yang akan mereka ciptakan antara sesama pembuat gula dan agen gula merah.

Umumnya pembuat gula merah menjemput air aren di pagi dan di sore hari. Merka pergi menjemput air aren itu sekitar pukul 06.00-08.00 WITA di pagi hari, sedangkan ketika sore hari sekitar pukul 16.00-17.30 WITA. Tetapi semakin

cepat mereka mengambil air aren kemungkinan semakin cepat pula mereka memproduksi gula merah.

h. Pendidikan Pembuat Gula Merah

Pandangan filsafat tentang manusia sangat besar pengaruhnya terhadap konsep serta praktek-praktek pendidikan. Karena pandangan filsafat itu menentukan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seorang pendidikan atau suatu bangsa yang melaksanakan pendidikan. Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan norma untuk menentukan ciri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui praktek pendidikan.

Pendidikan berhubungan dengan transmisi pengetahuan, aspek, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek lainnya terhadap generasi muda. Dalam penelitian ini pendidikan yang penulis maksud adalah pendidikan formal yang di dapat di bangku sekolah dan dilaksanakan secara terartur serta mempunyai jenjang pendidikan yang dimulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Masyarakat pembuat gula merah yang tinggal di Desa Buntu sarek mayoritas mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Dari data hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa pembuat gula merah di Desa Buntu Sarek sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar. Dengan kondisi demikian, maka pembuat gula merah sudah merasa cukup untuk bekerja sebagai pembuat gula merah, karena mereka tidak memiliki keterampilan yang memadai dengan mengandalkan kekuasaan fisik, mereka berusaha dan mencari penghasilan agar dapat bertahan hidup dan untuk menghidupi keluarganya

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Upaya Bertahan Hidup Rumah Tangga pembuat Gula merah di Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong Kabupaten Pasaman Luwu, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa, Upaya bertahan hidup rumah tangga pembuat gula di desa buntu sarek tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam pembuatan gula, karena kebutuhan yang mereka inginkan begitu banyak, mulai dari pangan, sandang dan biaya pendidikan anak-anak mereka, agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi maka mereka memiliki pekerjaan tambahan untuk biaya hidup mereka. Kemudian Upaya-upaya yang dilakukan oleh pembuat gula untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di Desa Buntu Sarek yaitu: memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan pertanian, membuka warung, melibatkan anggota rumah tangga dan meminjam uang kepada agen gula, kalau masyarakat pembuat gula tidak memiliki pekerjaan tambahan maka mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka.

B. Saran

Adapun saran yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebaiknya Para pembuat gula tetap melakukan upaya demi kebutuhan perekonomian supaya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

-
2. Diharapkan kepada anggota keluarga pembuat gula disarankan agar dapat saling membantu, dalam pekerjaan mereka supaya kebutuhan hidup mereka dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Baroroh, Nurhadisah Siti. 2015. Peningkatan Sistem Produksi Gula Di Pabrik Gula Pesantren-Kediri Tahun 1890-1940. Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya.
- Meleong, Lexy J. 2005. *Metologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Krisnamurthi, Bayu. 2012. *Ekonomi Gula*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Lexy J. Meleong 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Maguansari, Arina Isnaini. 2007. Taman Siswa Kediri 1940-1960. Surabaya: Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga, Fakultas Ilmu Budaya.
- Sutjipto, F.A. 1983.
- Mubyarto. *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media. 1991.

_____. *Masalah Industri Gula Di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE. 19

Parker, S.R, dkk. 1992. *Sosiologi Industri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979. <http://www.hukumonline.com/>. Diunduh
27/05/2015 pukul 11.11.

Suparmoko. 2002. *Penilaian Ekonomi : Sumber Daya Alam dan Lingkungan*.
Yogyakarta: BPFE

Suyanto, Bagong dan Sutinah, 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai
Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pedoman wawancara

a. Edintitas informan

Nama:

Alamat:

Umur:

Pekerjaan:

Agama:

b. Daftar pertanyaan

1. Apakah pembuat gula merah harus memiliki keahlian khusus?
2. Apa alasan bapak menjadi pembuat gula merah?
3. Mengapa anda menjadi pembuat gula merah?
4. Bagaimana ciri-ciri pohon aren yang siap di jadikan bahan mentah gula merah?
5. Beberapa waktu dalam proses memasak air aren menjadi gula merah?

c. Profil informan penelitian

1. Informan 1:

Nama: Hadisa

Alamat: Buntu sarek

Umur: 50 tahun

Pekerjaan: IRT

Agama: Islam

2. Informan 2:

Nama: Samsu

Alamat: Buntu Sarek

Umur: 54 Tahun

Pekerjaan: Petani

Agama: Islam

3. Informan 3:

Nama: Sukri

Alamat: Buntu Sarek

Umur: 27 Tahun

Pekerjaan: Petani

Agama: Islam

4. Informan 4:

Nama: Majid

Alamat: Buntu Sarek

Umur: 29 Tahun

Pekerjaan: Petani

Agama: Islam

5. Informan 5:

Nama: Aceng

Alamat: Buntu Sarek

Umur: 40 Tahun

Pekerjaan: Petani

Agama: Islam

Lampiran 1: Pengambilan air nira pada pohon aren



Dokumentasi: (samsi, 27 Agustus 2018)

Lampiran 2: Hasil Pengambilan Air Nira



Dokumentasi: (samsi, 27 Agustus 2018)

Lampiran 3: Proses pembuatan Gula Merah



Dokumentasi: (samsi, 27 Agustus 2018)

Lampiran 4: Proses Pembuatan Gula Merah



Dokumentasi: (samsi, 27 Agustus 2018)

Lampiran 5: Proses Pemasakan Air Nira



Dokumentasi: (samsi, 27 Agustus 2018)

Lampiran 6: Proses Pemasakan Air Nira



Dokumentasi: (samsi, 27 Agustus 2018)

Lampiran 7: Proses pencetakan gula merah



Dokumentasi: (samsi, 27 Agustus 2018)

Lampiran 8: Hasil Pencetakan gula Merah



Dokumentasi: (samsi, 27 Agustus 2018)

Lampiran 9: Proses Pengemasan Gula Merah



Dokumentasi: (samsi, 27 Agustus 2018)